

**FEMINISME ISLAM DALAM NOVEL *PEREMPUAN*
YANG MENDAHULUI ZAMAN KARYA KHAIRUL
JASMI**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Konsentrasi Penerbitan Dakwah

Oleh:

Giska Maulidza

1801026139

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 2 (dua lembar)
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Giska Maulidza
NIM : 1801026139
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : *Feminisme Islam Dalam Novel Perempuan yang Mendahului Zaman Karya*
Khairul Jasmi

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 16 Desember 2022
Pembimbing



Farida Rachmuwati M. Sos.
NIP. 199107082019032021

SKRIPSI

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Giska Maulidza

NIM :1801026139

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa judul skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri, dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 15 Desember 2022

Giska Maulidza

1801026139

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur tak terhitung peneliti haturkan kehadiran Allah SWT atas segala karunia dan rahmat yang diberikan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada sang suri tauladan Muhammad SAW, segenap keluarganya, beserta para sahabat.

Setelah melalui beberapa proses yang tak sebentar, akhirnya skripsi berjudul "Feminisme Islam dalam Novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* Karya Khairul Jasmi" telah selesai. Setelah melalui berbagai proses dialektika yang turut menemani perjalanan peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Peneliti mengakui telah melibatkan bantuan banyak pihak dalam proses pembuatan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. H. M. Alfandi, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Nilnan Ni'mah, M.Si., selaku Sekretaris Jurusan KPI yang sudah membantu dalam pengurusan administrasi.
5. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., sebagai wali dosen yang telah mengarahkan peneliti selama masa perkuliahan.
6. Farida Rachmawati, M.Sos., sebagai pembimbing skripsi peneliti selama studi di UIN Walisongo Semarang. Terima kasih telah memberikan bimbingan dan arahan agar peneliti selalu menjadi pribadi pembelajar dan berusaha agar bisa menyelesaikan studi.
7. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah mendidik peneliti dalam berbagai aspek keilmuan dan keperluan administrasi.

8. Ayah Khadlori Abdul Kadir dan Bunda Retno Sulistyowati, tiada kata yang bisa mengungkapkan semua pengorbanan dan doa kalian yang senantiasa menjadi penyemangat agar bisa meraih pendidikan yang tinggi.
9. KPI-D 2018 terimakasih telah menjadi keluarga dan teman yang senantiasa memberikan dukungan semasa kuliah.
10. Amel, Ima, Shofa dan Lala terimakasih telah menemani sejak menjadi mahasiswa baru dalam keadaan suka maupun duka.
11. Safaatul, Diana, Wijdan, Haidar dan Qowiyul terimakasih telah memberikan motivasi untuk mencapai impian.
12. Para sahabat “Akat” yang telah bersama sejak di bangku SMA hingga menjadi keluarga. Niya, Zahra, Listra, Irbab, Kikik, Satria, Fatchu, Zidhan, Rulli dan Erlangga, terimakasih telah menjadi salah satu faktor penyemangat dalam segala hal.

Peneliti menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti sangat terbuka untuk menerima kritik, saran, dan masukan demi kebaikan penelitian ini. Semoga skripsi ini bermanfaat.

Semarang, 15 Desember 2022

Giska Maulidza
1801026139

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas nikmat dan karuniaNya sehingga peneliti bisa menyelesaikan karya ini. Dengan segala ketulusan hati dan penuh suka duka skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Almamaterku tercinta, Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
2. Kedua orang tua peneliti Ayah Khadlori Abdul Kadir dan Bunda Retno Sulistyowati
3. Semua saudara penulis yang telah memberikan dukungan untuk meraih pendidikan
4. Para sahabat dan lingkungan sekitar peneliti yang selalu memberi dukungan kepada peneliti

MOTTO

“What you are is what you have been. What you will be is what you do now”

ABSTRAK

Giska Maulidza (180102639), “Feminisme Islam dalam Novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* Karya Khairul Jasmi”. *Perempuan yang Mendahului Zaman* merupakan sebuah novel biografi yang ditulis oleh Khairul Jasmi. Novel ini menceritakan perjuangan seorang tokoh ulama perempuan yang melawan bentuk patriarki di tanah kelahirannya, yaitu Padang Panjang. Novel ini mengajak pembaca untuk menerapkan nilai kegamaan dan meneladani sikap dan tingkah laku tokoh utama, Rahmah El Yunusiyah. Novel ini mengajarkan perempuan untuk menjunjung tinggi hak dan kesetaraan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah “Bagaimana feminisme yang ditampilkan pada novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* Karya Khairul Jasmi?” Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk feminisme yang ditampilkan pada novel. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan feminisme Islam Husein Muhammad. Metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis naratif.

Hasil penelitian menunjukkan Rahmah El Yunusiyah dalam novel ini melakukan gerakan feminisme Islam. Feminisme Islam dalam novel ini ditampilkan dalam usaha Rahmah mengupayakan kesetaraan perempuan melalui sekolah Diniyyah Puteri, jihad Rahmah tampak dalam aktivitas berdakwah dan berperang, Rahmah juga digambarkan menggunakan pakaian yang menunjukkan identitas muslimahnya melalui hijab. Rahmah dalam perjuangannya dilandasi oleh tauhid, ia bersama tokoh-tokoh perempuan aktif dalam aktivisme khususnya yang bergerak pada kesetaraan perempuan.

Kata Kunci: Feminisme, Feminisme Islam, Novel

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Metode Penelitian	7
F. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TEORI FEMINISME DALAM PERSPEKTIF ISLAM.....	12
A. Teori Feminisme Perpektif Islam	12
1. Definisi Feminisme	12
2. Tokoh Feminisme Perspektif Islam	13

3. Feminisme Islam Husein Muhammad	13
4. Novel.....	18

**BAB III RAHMAH EL YUNUSIYYAH DALAM NOVEL
PEREMPUAN YANG MENDAHULUI ZAMAN 26**

A. Deskripsi Novel Perempuan yang Mendahului Zaman.....	26
1. Profil Novel Perempuan yang Mendahului Zaman	26
2. Profil Rahmah El Yunusiyah	27
B. Penggambaran Feminisme dalam Novel.....	29
1. Unsur Intrinsik	29
2. Unsur Ekstrinsik	40

**BAB IV ANALISIS FEMINISME PERSPEKTIF ISLAM DALAM
NOVEL PEREMPUAN YANG MENDAHULUI ZAMAN..... 42**

BAB V PENUTUP 54

A. Simpulan.....	54
B. Saran.....	55

DAFTAR PUSTAKA

BIODATA

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Analisis Data.....	40
Tabel 2 : Analisis Data.....	42

BAB I

PENDAHULUAN

1) Latar Belakang

Gerakan feminisme di Indonesia bukan hal baru. Sosok perempuan Indonesia yang sudah ada sejak zaman penjajahan dan terkenal menyuarakan kesetaraan hak adalah Raden Ajeng Kartini. Selain itu, sejak Desember 1928 telah diselenggarakan konferensi perempuan Indonesia yang pertama di Yogyakarta. Tema yang dibahas yaitu perkawinan, pendidikan, serta perlindungan perempuan dan anak-anak (Blackburn, 2007).

Ada banyak tokoh perempuan yang serta merta memperjuangkan keadilan dengan kemampuan dan metode yang berbeda. Seperti misalnya Maria Ulfah Santoso, perempuan pertama yang bergelar Mesteeer (sarjana hukum Belanda). Maria menjadi ketua di bidang Biro Konsultasi bertugas mengadvokasi dan mendampingi perempuan yang mengalami kesulitan perkawinan dengan mendorong pemerintah mengesahkan Undang-Undang Perkawinan No. (1) 1974 pada Januari 1974. Siti Rohana Kudus dalam tulisan-tulisannya melalui media pers yang disebut *Soenting Melajoe* membahas tentang antikolonialisme untuk perubahan yang lebih baik di ranah Minang. Ia disebut jurnalis perempuan pertama di Minangkabau (Putri, 2022).

Feminisme di Indonesia muncul disebabkan oleh berbagai faktor seperti sejarah perjuangan, pembangunan nasional, globalisasi, reformasi, dan kehidupan religius. Beragam isu feminisme di Indonesia, seperti kekerasan seksual, hak atas tubuh, usia menikah, dan sebagainya. Contoh permasalahan yang kerap terjadi adalah banyak orang beranggapan pakaian yang dikenakan perempuan menjadi celah adanya tindakan pelecehan. Kaum yang masih kental akan adat, tidak sedikit yang masih menjunjung nilai patriarki dan memiliki aturan bahwa perempuan tugasnya mengenai dapur dan dilarang menimba ilmu.

Feminisme Islam tidak hanya interaksi antar sesama manusia tetapi juga dengan Sang Pencipta. Karena itu feminisme dalam Islam erat kaitannya dengan Al-Qur'an dan hadits yang menjadi tumpuan filosofis umat Islam. Masih ada kalangan umat Islam yang berpandangan bahwa feminisme dibentuk untuk menghancurkan aqidah umat Islam sebagai perlawanan perempuan. Tidak sedikit umat Islam keliru memaknai feminisme yang justru dianggap sebagai gerakan yang sengaja dibuat untuk melemahkan keimanan umat Islam. Padahal, Islam mendudukan perempuan di posisi mulia. Peran yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan dimaksudkan untuk saling menguntungkan dan bekerjasama dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Adarudin, 2020).

Permasalahan perempuan saat ini terjadi akibat permasalahan masa lalu yang belum terselesaikan. Sebagai contohnya pada 13 September 2022, terdapat kasus Mahsa Amini di Iran yang ditahan oleh polisi karena mengenakan jilbab 'tidak pantas' lalu dilaporkan tewas tiga hari kemudian akibat penyakit serangan jantung dan epilepsi. Kasus tersebut tidak hanya menjadi sorotan karena korban adalah perempuan, namun sudah menyinggung ke ranah hak asasi manusia.

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut diperlukan peningkatan pendidikan, peraturan hukum, keamanan, dan kenyamanan dalam bermasyarakat. Dengan adanya organisasi yang mendukung feminisme, hal tersebut menjadi langkah awal menggerakkan hak pada perempuan. Seperti adanya Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan dapat membantu meminimalisir terjadinya kekerasan terhadap kaum perempuan dan menindak tegas dalam kasus yang serupa.

Gerakan feminisme sangat penting di zaman sekarang, bertujuan untuk mendukung perempuan menggunakan hak yang mereka miliki, seperti terjun dalam bidang yang identik dilakukan kaum lelaki. Banyak yang mengintimidasi sesama perempuan hanya karena penampilan yang berbeda, kenyataannya penampilan tidak menjamin suatu kebaikan atau keburukan dan tidak dapat dianggap sama. Pro dan kontra di Indonesia

akan hal feminisme masih sangat tinggi. Heiner Bielefeldt mengatakan, dalam agama, kesetaraan gender telah ditentukan secara mendetail beserta dalil-dalil di dalamnya. Namun bagi masyarakat yang kental akan budaya, feminisme menjadi hal yang harus diperjuangkan (Bielefeldt, 2019).

Laki-laki lebih mendominasi dalam karya yang memiliki unsur gerakan feminisme. Pada tahun 1990-an mulai bermunculan para penulis perempuan meskipun tidak sebanyak penulis laki-laki. Novel menjadi salah satu karya sastra berupa karya fiksi yang mengungkapkan sisi kemanusiaan secara halus dan mendalam. Goldmann menginterpretasikan novel sebagai cerita tentang penggalan yang tersusun mengenai mutu orisinal ke dalam dunia yang tersusun, eksplorasi yang dilakukan oleh seorang pahlawan yang bermasalah (Saraswati, 2003). Sebagai karya sastra, novel mempunyai nilai estetika tinggi. Novel berhasil menyentuh indera bahkan seringkali dapat 'mengikat emosi dan mempengaruhi pembacanya. Sehingga tidak heran jika setelah membaca novel, akan ada perubahan dalam diri pembacanya, entah dari aspek kognisi maupun perilakunya.

Perempuan yang Mendahului Zaman adalah sebuah novel ciptaan Khairul Zaman Jasmi yang akrab disapa sebagai KJ. Seorang jurnalis sekaligus sastrawan, seniman dan budayawan asal Sumatera Barat. Di tingkat nasional, ia dipercaya sebagai Wakil Ketua Forum Pemred se-Indonesia. Sedangkan di tingkat internasional Khairul Jasmi berhasil meraih pemenang pertama Sayembara Cerpen yang diadakan Daikin University, Australia pada tahun 2000 (Antaraneews, 2002).

Seperti yang disajikan dalam novel *Perempuan yang Mendahului Zaman*, isu feminisme sangat jelas diperlihatkan di tengah kentalnya budaya patriarki pada masyarakat Padang. Novel tersebut juga mengkaji tentang perjuangan feminis yang dilakukan tokoh utama pada masa kolonial Belanda-Jepang.

Novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* ialah novel yang menjunjung derajat perempuan di tanah Minang. Mengisahkan tentang Rangkyo Syekhah Rahmah El-Yunusiyyah seorang ulama perempuan

berasal dari Minang sekaligus pahlawan Nasional yang disebut sebagai ayam betina yang berkokok pelopor pendidikan wanita nasional asal Padang Panjang.

Sejak muda, saat zaman penjajahan, Rahmah mendirikan sekolah muslimah pertama di Indonesia, Diniyyah Puteri. Selain sebagai pendidik handal, Rahmah adalah Komandan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) yang memimpin pasukannya menghadang Belanda. Ia pernah ditangkap, ditahan, dikenai denda, dan lain-lain. Ia juga tidak takut pada tentara Jepang dan pernah menuntut penutupan rumah bordil di Minangkabau dan dengan tangannya sendiri menjemput para perempuan Minang yang diculik sebagai Jugun lanfu di markas serdadu Jepang. Menginjak usia 23 tahun, Rahmah secara sah membangun sekolah bernama Diniyyah Puteri Padang Panjang. Kabar tentang pendirian sekolah menyebar hingga penjuru tanah Minang, bahkan sampai pada penguasa Belanda. Sekolah terus berkembang dan menunjukkan eksistensinya hingga sekarang.

Penelitian ini menggunakan satu teori yang relevan dengan masalah yaitu teori feminisme Islam. Feminisme merupakan gerakan yang berusaha memperjuangkan martabat kemanusiaan dan kesetaraan sosial (gender). Ia adalah gerakan yang diarahkan untuk mengubah sistem dan struktur sosial yang memperlakukan perempuan secara tidak adil (Muhammad, 2021).

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, dalam novel ini banyak menampilkan peran perempuan dalam memperjuangkan kesetaraan derajat perempuan sekaligus dakwah Islam. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk menganalisis kajian feminisme dalam buku tersebut.

2) Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut, bagaimana feminisme Islam yang ditampilkan pada novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* karya Khairul Jasmi?

3) Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk feminisme yang ditampilkan pada novel *Perempuan yang Mendahului Zaman*.

2. Manfaat Teoretis

- a) Memberikan pengetahuan mengenai peran wanita dan feminisme yang ditampilkan dalam novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* karya Khairul Jasmi.
- b) Memberikan gambaran untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa.

3. Manfaat Praktis

- a) Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran perjuangan yang dilakukan oleh seorang perempuan.
- b) Dapat menjadi masukan bagi perkembangan novel Islami.

4) Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk meminimalisir plagiarisme, menemukan sudut-sudut yang belum diteliti oleh peneliti sebelumnya, mengelaborasi temuan temuan penelitian sebelumnya, dan menjelaskan sesuatu yang kontras saat ini dengan penelitian sebelumnya.

Pertama, jurnal Lia Sukmawati, Bani Sudardi, dan Dwi Susanto mahasiswa Universitas Sebelas Maret tahun 2017. Dengan judul "Perempuan Sasak dalam Novel *Sri Rinjani* Karya Eva Nourma: Kajian Feminisme". Jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik interpretasi yaitu menghubungkan fakta sastra yang ada di dalam teks *Sri Rinjani* yang berhubungan dengan representasi perempuan dengan kehidupan sosiologis masyarakat Lombok. Teknik yang digunakan adalah teknik dialektik, yakni menghubungkan berbagai data yang ada dan diinterpretasikan dengan kritik sastra feminis.

Kedua, skripsi Ummamah Nisa Uljannah mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah pada tahun 2017. Dengan judul "Gerakan Perlawanan Perempuan dalam Novel (Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Novel

Maryam Karya Okky Madasari)". Skripsi ini membahas gerakan perlawanan perempuan dalam novel Maryam yang dapat dilihat dari posisi objek, subjek, dan pembaca. Teknik analisis pada penelitian ini adalah analisis wacana Sara Mills, dengan teori feminisme menitik beratkan pada wacana perempuan. Hasil penelitian menyimpulkan kampanye perjuangan yang dilakukan perempuan dapat dilakukan lewat jalan sastra. Tokoh protagonis yang kuat sebagai subjek yang menentang budaya patriarki di tengah masyarakat sebagai objek dan menyadarkan pembaca akan kesalahan yang cenderung menyudutkan perempuan.

Ketiga, jurnal skripsi Aprilia Widya Mandey mahasiswa Universitas Sam Ratulangi pada tahun 2019. Dengan judul "Cerminan Feminisme dalam Novel The Best of Me Karya Nicholas Sparks". Jurnal skripsi ini meneliti tentang unsur-unsur intrinsik sastra selaku objek analisis guna mendapatkan posisi penting yang memeragakan watak feminisme pada novel. Ia menggunakan metode analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini ialah deskripsi mengenai karakter Amanda, wanita yang berjuang dan bertarung dengan kekuasaan. Berdasarkan teori Betty Friedan yang memiliki lima konsep yaitu The Suburban Women, The Educated Women, The American Women, dan The New Women. Hasil penelitian ini adalah deskripsi kejadian guna memahami watak Amanda, perempuan yang bersaing dan bertarung dengan kekuasaan berlandaskan lima konsep feminisme oleh Betty Friedan.

Keempat, artikel Anisa Kurniawati, Lili Liana, Nandya Putriani Asharina, dan Indra Permana yang berjudul "Kajian Feminisme dalam Novel "Cantik Itu Luka" Karya Eka Kurniawan" dalam Jurnal Parole Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terbit tahun 2018. Artikel ini berfokus ada pernyataan yang mengandung stereotype, tekanan, juga perlawanan hak perempuan saat masa kolonialisme. Melalui teori analisis feminisme, penulis menggambarkan wujud kekerasan seksual, ketidakadilan gender, dan perjuangan tokoh utama yaitu Dewi guna menangkal penindasan laki-laki terhadap perempuan pada pasca-kolonial.

Hasil analisis menunjukkan bahwa perlawanan yang dilakukan oleh tokoh Dewi Ayu merupakan bentuk negoisasi terhadap kolonialisme (Kurniawati dkk., 2019).

Kelima, skripsi Olivia Agata Mananohas berjudul "Representasi Perempuan dalam Novel Adam Hawa Karya Muhidin M. Dahlan: Kajian Feminisme" pada tahun 2021. Skripsi ini meneliti tentang pendeskripsian tokoh, penokohan, dan alur, serta representasi perempuan pada novel Adam Hawa karya Muhidin M. Dahlan yang dihubungkan dengan kajian teori feminisme. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan objektif guna menganalisis pola pembentuk cerita dengan meliputi tokoh, penokohan. serta alur dalam objek material dan pendekatan elektik digunakan sebagai pedoman untuk memahami feminisme. Penyajian data menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya pembatasan gerak perempuan, kemampuan perempuan sebatas kerumahtanggaan, perempuan menjadi objek seksualitas, pemberontakan kaum perempuan menjadi wujud bahwa perempuan mempunyai kekuasaan dan kekuatan hidup.

Dari telaah pustaka di atas, dapat ditarik beberapa persamaan dengan penelitian ini diantaranya adalah isu yang diangkat yaitu feminisme. Jenis penelitian kualitatif dengan objek kajian berupa novel. Adapun perbedaan penelitian, Pertama terletak pada objek kajian penelitian ini adalah novel karangan Khairul Jasmi. Kedua yaitu analisis yang digunakan adalah feminisme Islam, yang mana objek dan kajian ini belum pernah ada yang meneliti.

5) Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu digunakan untuk meneliti objek alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif, dan hasil kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2015). Pendekatan

yang digunakan adalah pendekatan feminisme Islam milik K.H. Husein Muhammad yang mengungkapkan bahwa ada kesenjangan dan ketimpangan antara idealitas agama dan realitas sosial. Husein juga menggunakan teks keagamaan melalui fiqh maupun penafsiran yang selama ini bersifat patriarki menjadi lebih peka terhadap perkembangan zaman dan ramah terhadap perempuan.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual bertujuan untuk membatasi permasalahan yang terdapat pada judul skripsi. Definisi konseptual adalah pengertian dari konsep yang digunakan, sehingga memudahkan peneliti untuk mengoperasikan konsep tersebut di lapangan (Singarimbun dan Effendi, 2001).

Feminisme yang dimaksud adalah bagaimana tokoh utama memperjuangkan hak perempuan dengan cara berdakwah dan mendirikan sekolah perempuan pertama di Padang Panjang. Adapun novel Khairul Jasmi berjudul *Perempuan yang Mendahului Zaman* merupakan buku ketiga dari kumpulan novel biografi ulama.

Penciptaan perempuan dalam Islam memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki, maka tradisi, ajaran, dan pandangan yang merendahkan kaum perempuan harus dihapus. Husein mengemukakan perempuan dapat berjihad dalam ruang sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan baik jalur moral dan spiritual maupun di medan perang. Penggunaan jilbab dan hijab dimaksudkan untuk menghalangi, membatasi, dan memisahkan dua pihak sehingga satu sama lain tidak saling melihat serta menjadi pembeda antara perempuan merdeka dengan perempuan budak. Tauhid untuk keadilan dan kesetaraan gender bermakna pembebasan diri dan penolakan terhadap pandangan dan sikap-sikap penindasan manusia sehingga dalam prinsip tauhid, pemberian hak pada perempuan adalah setara dengan laki-laki. Perempuan dalam partisipasi politik memiliki kerjasama dengan laki-laki dalam menyebarkan kebaikan memusnahkan kemungkar. Perubahan

pandangan merupakan bentuk toleransi bagi perempuan untuk mendapatkan edukasi dan kemahiran dalam berbagai hal yang sebelumnya dianggap sebagai wilayah laki-laki saja. Perempuan Indonesia membangun masa depan diharapkan sanggup memprioritaskan kaumnya, menghilangkan budaya intoleran, dan mengakhiri kekejaman secara eskalatif baik di lingkup keluarga maupun ruang sosial.

3. Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini bersifat kepustakaan. Data yang diambil dari sumber-sumber kepustakaan yaitu buku, ensiklopedi, jurnal, majalah, internet, dan lainnya. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian (Bungin, 2014). Sumber data primer diambil dari novel karya Khairul Jasmi berjudul *Perempuan yang Mendahului Zaman* terbit pada 2020, diterbitkan oleh Republika dengan jumlah 229 halaman.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu teknik paling strategis dalam penelitian, sebab bertujuan untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti gagal mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan (Sugiyono, 2015). Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dari novel *Perempuan yang Mendahului Zaman*.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data berkenaan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu guna menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan (Sugiyono, 2015). Peneliti menggunakan model analisis naratif yang merujuk pada pengalaman yang diungkapkan pada cerita yang diterangkan oleh individu. Naratif adalah desain kualitatif yang spesifik mengungkap bagaimana narasi dipahami melalui teks yang dikatakan atau dituliskan dengan menceritakan kejadian demi kejadian yang terhubung secara kronologis (Nasrullah, 2020). Unsur-unsur yang digunakan pada analisis naratif

yaitu *story*, plot/alur, ruang, waktu, konflik, dan karakter. Berikut gambaran proses penelitian naratif:

- a) *Watch how the stories are being made*: melihat bagaimana cerita dibuat
- b) *Collect the stories*: mengumpulkan bagian yang akan disusun
- c) *Provoke the stories*: memprovokasi cerita
- d) *Interpret the stories*: menafsirkan rancangan cerita
- e) *Analyze the stories*: menganalisis cerita
- f) *Deconstruct the stories*: merancang ulang cerita
- g) *Put together your own story*: menyusun cerita yang telah dirancang
- h) *Set it against/together with other stories*: membandingkan cerita asli dengan yang telah dirancang

Langkah awal penelitian ini adalah identifikasi data mengenai unsur naratif yang mencakup unsur intrinsik novel, kemudian dianalisis menggunakan teori feminisme Islam untuk mengetahui perjuangan feminisme yang dilakukan tokoh dalam novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* karya Khairul Jasmi.

6) SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan merupakan hal yang penting, sebab sistematika digunakan untuk menerangkan garis-garis besar dalam penulisan proposal.

Bab I: Pendahuluan

Pendahuluan memuat Latar Belakang Masalah Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian terdiri dari Jenis dan Pendekatan Penelitian, Definisi Konseptual, Sumber dan Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data dan Sistematika Penulisan.

Bab II: Teori Feminisme Islam

Kajian Tentang teori yang menjadi landasan penelitian, yaitu feminisme Islam menurut K.H. Husein Muhammad.

Bab III: Gambaran Umum Tentang Rahmah El Yunusiyah dalam Novel Perempuan yang Mendahului Zaman

Penjelasan mengenai gambaran umum tentang Rahmah El Yunusiyah dalam novel *Perempuan yang Mendahului Zaman*.

Bab IV: Analisis Feminisme Islam

Penemuan data berdasarkan analisis feminisme Islam yang ditemukan pada novel *Perempuan yang Mendahului Zaman*.

Bab V: Penutup

Kesimpulan dan saran-saran rekomendasi dari peneliti untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

BAB II

TEORI FEMINISME DALAM PERSPEKTIF ISLAM

A. Teori Feminisme Perspektif Islam

1. Definisi Feminisme

Feminisme dalam bahasa Inggris yaitu *feminism*, berpangkal dari bahasa Latin yaitu *femina* atau perempuan, menurut harfiah berarti memiliki karakteristik perempuan (*having the qualities of females*). Tokohnya disebut feminis (Fitalaya, 1997). Wacana gender tumbuh dari masa lalu kelam perempuan Barat yang menuntut kesetaraan. Berbeda dengan Islam, perempuan dalam Islam memiliki posisi terhormat. Ia dilindungi dan dimuliakan. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan bukanlah intimidasi, namun aplikasi keadilan Tuhan (Mimalisa dan Permana, 2020).

Tujuan dari feminisme adalah seperti berikut:

1. Menjadi tindakan pengembangan kesadaran gender guna membawa perubahan sosial, mengendalikan bahwa laki-laki akan "tertular" gagasan feminisme.
2. Agar feminisme menjadi keteguhan moral, politik, dan sosial perlu sokongan dari rakyat termasuk kaum laki-laki.
3. Dengan mengenyahkan laki-laki dalam bagian feminis, justru feminisme menjaga pemikiran esensial dengan menyatakan bahwa hanya perempuan yang dapat menjadi feminis.

Islam menjaga akhlak dan sifat malu secara alamiah ada di dalam diri perempuan, menganjurkan perempuan menjaga pandangan terhadap laki-laki yang bukan mahramnya dan sebaliknya. Selain itu menganjurkan perempuan memakai pakaian yang menutup auratnya. Pemberian hak belajar dalam masjid, sekolah, dan sarana belajar. Memberikan hak sosial dan politik dalam masyarakat seperti mengikuti musyawarah dan pengadilan yang berkaitan dengan perempuan (Hasyim, 2012).

Islam menempatkan perempuan pada posisi mulia sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Tokoh perempuan dalam bidang ekonomi yaitu

Khadijah binti Khuwailid yang tidak lain merupakan istri nabi yang mengelola bisnis secara profesional. Dalam bidang pendidikan yaitu Sayyidah Aisyah binti Abu Bakar yang memiliki keistimewaan dibandingkan dengan istri-istri Rasulullah lainnya. Aisyah menguasai ilmu Al-Quran, tafsir, hadits dan fiqh, kecerdasan Aisyah membuatnya mampu menghafal ribuan hadis lebih dari Rasulullah.

2. Tokoh Feminisme dalam Perspektif Islam

Qasim Amin, menurutnya syari'ah menempatkan perempuan sederajat dengan laki-laki dalam hal tanggung jawabnya di muka bumi dan di kehidupan selanjutnya. Kebebasan umum bahwa kebebasan kaum perempuan akan membahayakan kesucian mereka, menurut Qasim juga mengancam tradisi pemungutan terhadap perempuan pada saat itu. Ia kurang setuju jika perempuan diberikan pendidikan khusus yang berbeda dengan pendidikan yang diberikan kepada laki-laki.

Amina Wadud Muhsin, tidak menganggap matriarkisme adalah alternatif bagi patriarkisme yang selama ini dituding sebagai penyebab ketersudutan perempuan. Ia menginginkan sebuah keadilan dan kerjasama antara kedua jenis kelamin tidak hanya pada tataran makro (negara, masyarakat) tetapi juga mikro (keluarga) (Suparno, 2015).

3. Feminisme Islam Husein Muhammad

Gagasan feminisme Islam salah satunya diusung oleh K.H. Husein Muhammad. Husein mempunyai gagasan yang khas dibandingkan dengan feminisme-feminisme Islam lainnya. Ia menegakkan Islam dan wacana gender secara mendalam melalui literatur Islam klasik dengan menelaah dan melawan ketidaksetaraan gender di masyarakat. Gagasan Husein dalam membela perempuan dipandang sebagai satu-satunya gagasan yang mampu dan penting untuk diingat di Indonesia. Oleh karena itu, ia dijadikan petunjuk utama oleh para aktivis perempuan sebagai acuan utama untuk menggambarkan landasan teologis dan acuan agama dalam memperjuangkan hak-hak perempuan.

Basis pemikiran K.H. Husein Muhammad yaitu demokrasi dan apresiasi atas hak asasi manusia. Husein memiliki tinjauan untuk mengajukan pandangan tentang hak asasi manusia yang dikaitkan dengan

perempuan, melalui sudut pandang fiqh atau perspektif Islam. Husein beranggapan bahwa masalah eksploitasi dan subordinasi terhadap perempuan adalah persoalan serius, sebab perempuan menjadi bagian dari rupa manusia. Manusia memiliki persoalan serius ketika perempuan dikesampingkan keberadaannya (Muhammad, 2021).

Feminisme terjadi disebabkan oleh gaya hidup yang mengakar dari sejarah dan perkembangan sosial budaya yang berbeda. Tidak jauh berbeda dengan ragam feminisme pada umumnya. Perbedaan yang paling mendasar yaitu pada feminisme Islam tentu dikaitkan erat dengan Al-Quran. Feminisme Islam mengupayakan kesejajaran dan perlakuan yang seimbang terhadap kaum perempuan sebagai makhluk Allah SWT. Feminisme yang tidak diakui oleh cara pandang Islam adalah Feminsime yang bermaksud mendominasi dan mengeksploitasi kaum laki-laki, hal ini berlawanan dengan cara pandang Islam yang mengharapkan hubungan secara adil, menyeluruh, dan manusiawi antara laki-laki dan perempuan.

Beberapa pemikiran feminisme Husein Muhammad:

a) Publik

1) Jihad perempuan

Menurut terminologi Islam, jihad diartikan sebagai perjuangan dengan mengerahkan seluruh potensi dan kemampuan manusia untuk sebuah tujuan. Tujuan jihad yaitu untuk kebaikan, kebenaran, kemuliaan, dan kedamaian. Dalam Sebagian ayat mengandung makna perjuangan seluruh aspek bahkan berperang dalam artian fisik dan mengangkat senjata. Sebagaimana dalam surat An-Nisa:84.

فَقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفْسَكَ ۗ وَحَرِّضَ الْمُؤْمِنِينَ ۗ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَكْفِيَ بَأْسَ الَّذِينَ كَفَرُوا ۗ وَاللَّهُ أَشَدُّ بَأْسًا وَأَشَدُّ تَنكِيلًا

Artinya: “Maka berperanglah kamu pada jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri. Kobarkanlah semangat para mukmin (untuk berperang). Mudah- mudahan Allah menolak serangan orang-orang kafir itu. Allah amat besar kekuatan dan amat keras siksaanNya”.

Adapun ayat jihad yang bukan mengandung artian perang, yaitu surat Al Luqman:15.

وَإِنْ جُهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ

فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang Kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku lah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.

Dari kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa jihad dalam Al- Quran mengandung makna perjuangan moral dan spiritual. Perjuangan menegakkan keadilan, kebenaran, dan kesalehan, disebut juga ‘amar ma’ruf nahi munkar’. Sebagaimana paradigma kesetaraan manusia dan keadilan, yakni memberikan peluang kepada kaum perempuan untuk berjihad dalam ruang sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan. Dengan begitu Husein mengemukakan bahwa perempuan dapat berjihad.

2) Tauhid untuk keadilan dan kesetaraan gender

Tauhid adalah pandangan dunia, basis, titik fokus, dan awal-akhir dari seluruh pandangan pada tradisi kaum muslim. Bagi umat Islam, tauhid merupakan inti dari sistem keberagaman, dengan kata lain seluruh keberagaman dibangun atas dasar tauhid.

Secara umum bentuk tauhid adalah kalimat *Laa Ilaaha illa Allah*. Kalimat tersebut merupakan verbal yang diucapkan setiap hari, menunjukkan komitmen verbal atas keimanan kepada Allah SWT. Menurut Husein, manusia yang bertauhid adalah seorang yang bebas untuk menentukan pilihannya. Namun pilihan manusia memiliki konsekuensi logis yang menyertainya, yakni pertanggungjawaban. Sehingga tauhid merupakan pernyataan yang bermakna pembebasan diri dan penolakan terhadap pandangan dan sikap-sikap penindasan manusia. sehingga manusia dimanapun dan kapanpun adalah sama dan setara di hadapan Allah SWT.

Dalam prinsip tauhid, pemberian hak kepemimpinan kepada perempuan, baik dalam ruang privasi maupun ruang publik dapat direalisasikan sepanjang mereka memiliki kualifikasi kepemimpinan, begitu juga dengan laki-laki. Kualifikasi, prestasi pribadi, dan bukan atas kriteria kesukuan, ras, jenis kelamin,

kebangsaan, dan lain-lain (Muhammad, 2021).

3) Perempuan Indonesia membangun masa depan

Bangsa Indonesia sebagian besar penduduknya beragama Islam. Bagi perempuan status yang sederajat dan kesempatan dalam berpolitik telah mendapat dasar yuridis dalam UUD 1945. Meskipun masih ada diskriminasi terhadap perempuan, banyak perkembangan mengenai status perempuan yang diperoleh. Kehadiran perempuan dalam ajang politik diharapkan sanggup mewartakan kebijakan-kebijakan memprioritaskan kaumnya, menghilangkan budaya intoleran, dan mengakhiri kekejaman pada mereka yang masih berlangsung secara eskalatif baik di lingkup keluarga maupun ruang sosial (Muhammad, 2021).

4) Perempuan dan partisipasi politik

Perempuan dan laki-laki diberikan keahlian yang digunakan untuk bertanggung jawab menunaikan amanah. Terdapat ayat Al-Qur'an yang menggarisbawahi kewajiban kerjasama perempuan dan laki-laki, kewajiban tersebut antara lain: menyebarkan kebaikan dan memusnahkan kemungkaran. Ayat Al-Qur'an tersebut menjadi dasar legitimasi bahwa partisipasi perempuan dalam berpolitik setara dengan laki-laki. Contohnya surat An-Nahl:97 menegaskan mengenai imbalan yang sama antara perempuan dan laki-laki bagi aktivitas politik.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً ۖ
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.

b) Domestik

1) Penciptaan Perempuan dalam Islam

Dalam Al-Quran laki-laki dan perempuan diciptakan dari tanah dengan kedudukan yang sama, yaitu makhluk Tuhan paling mulia. Dijelaskan dalam surat As-Sajdah:7.

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنسَانِ مِن طِينٍ

Artinya: “Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah”.

Menurut Husein seyogyanya semua harus merujuk pada ayat yang secara tegas menyatakan bahwa penciptaan laki-laki dan perempuan adalah sempurna. Dengan begini, semua kalangan dapat memahami bahwa perempuan bukanlah makhluk Tuhan yang harus selalu dan selamanya dipandang rendah karena berjenis kelamin perempuan. Perempuan dan laki-laki memiliki peran, maka segala tradisi, ajaran, dan pandangan yang merendahkan kaum perempuan harus dihapus.

2) Jilbab dan Hijab

Al-Quran menyebutkan kata hijab untuk tirai, pembatas, pengahalang, dan penyekat. Yaitu sesuatu untuk menghalangi, membatasi, memisahkan antara dua bagian atau dua pihak yang berhadapan sehingga satu dengan yang lain tidak saling melihat. Berdasarkan Q.S. Al-Ahzab:59.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزُوجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكُمْ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: “Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu, dan isteri-isteri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Menurut Husein melalui ayat tersebut, penggunaan jilbab sebagai pembeda antara perempuan merdeka dengan perempuan budak. Dalam tradisi Arab saat itu perempuan mendapat tempat yang kurang baik, baik perempuan merdeka ataupun perempuan budak. Agar tidak dianggap sama dengan budak, maka perempuan pada saat itu disarankan menggunakan jilbab agar tidak menjadi sasaran pelecehan seksual laki-laki.

3) Perubahan Pandangan

Toleransi bagi perempuan untuk menggapai edukasi semaksimal mungkin menghasilkan kemahiran di berbagai hal yang sebelumnya dianggap sebagai wilayah laki-laki. Kini, tidak ada kesan tendesius bahwa kaum perempuan emosional, kurang logis, dan tidak mahir mengerjakan pekerjaan kerumahtanggaan

maupun umum. Sejak awal ke- 20, beberapa negara berpenduduk mayoritas Islam menuntut otoritas patriarkis. Status perempuan dalam hukum pada akhirnya harus mengalami transisi dari waktu ke waktu.

4. Novel

a) Definisi

Novel dalam bahasa Italia *novella* dan Bahasa Jerman yaitu *novelle*. Menurut harfiah yaitu 'sebuah barang baru yang kecil', yang juga berarti 'cerita pendek dalam prosa'. Novel berkembang dari naratif nonfiksi, contohnya biografi, surat, sejarah, atau kronik. Novel merujuk pada validitas yang lebih tinggi dan psikologi mendalam (Nurgiyantoro, 2018).

b) Jenis Novel

1) Novel Romantis

Sejak zaman dahulu novel bergenre klasik sudah menjadi kegemaran masyarakat. Novel romantis berkisah mengenai cinta dan kasih antara laki-laki dan perempuan, terhadap keluarga atau lainnya.

Seperti novel legendaris sepanjang masa yaitu *Romeo & Juliet* karya Shakespeare. Novel tersebut membawa andil di dunia penulisan novel hingga sekarang. Di Indonesia contoh novel romantis yaitu *Ayat Ayat Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy, *Perahu Kertas* karya Dee Lestari, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buyaamka dan masih banyak lagi.

2) Novel Komedi

Novel yang penuh humor atau kekonyolan atau cerita sederhana dengan gaya humor. Tujuan dari novel ini adalah menarik pembaca untuk hanyut dalam cerita lucu yang akan membuat tertawa. Kisah yang dituliskan memiliki jalan cerita yang sederhana, dan lugas.

Beberapa novel komedi merupakan bentuk ironi penulis ketika mengkritik isu-isu yang disampaikan dari sudut pandang penulis yang akhirnya terkesan lucu. Novel komedi Indonesia yaitu *Kambing Jantan*, *Koala Kumal* karya Raditya Dika, *Ngenest* karya Ernest Prakasa, *Bajak Laut dan Purnama Terakhir* karya Adhitya Mulya dan masih banyak lagi.

3) Novel Horor

Jumlah penggemar novel horor semakin meningkat. Novel horor menceritakan alur yang menarik atau pengalaman supranatural. Ketika menulis cerita horor, penulis menggunakan detail sensor motorik guna menciptakan ketegangan pada pembaca. Beberapa novel horor yaitu *Jurnalrisa* karya Risa Saraswati, *Kisah Tanah Jawa* karya Om Hao, *Wingit* karya Sara Wijayanto, dan masih banyak lagi.

4) Novel Misteri

Novel misteri memiliki cerita untuk memecahkan suatu masalah. Penulis cenderung fokus pada suatu yang akan dipecahkan. Ada banyak cerita yang menawarkan pola kasus berbeda beda pada setiap bab tetapi mengarah ke benang merah yang sama. Inti cerita dari novel misteri melibatkan kejahatan, pembunuhan, teka-teki dan terkadang mistis.

Layaknya novel horor, pengarang menciptakan ketegangan dengan menulis cerita secara detail. Supaya pembaca mendapatkan adrenalin dan menimbulkan rasa penasaran dengan kelanjutan misteri. Saat ini banyak novel-novel misteri terkenal seperti *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang. *The Silent Patient* karya Alex Michaeliedes, *Catatan Harian Sang Pembunuh* karya Kim Young Ha.

5) Novel Sejarah

Novel sejarah memiliki plot di masa dulu atau sejarah kerajaan. Secara umum novel sejarah mengisahkan satu tokoh tersohor pada masanya. Namun ada juga cerita fiksi yang berlatar zaman kuno. Plot cerita berkenaan dengan sejarah, peristiwa, atau tempat bersejarah.

Novel sejarah mampu mengajak pembacanya merasakan situasi unik. Penulis yang menuliskan ceritanya pun seakan-akan ikut dalam kejadian seperti cerita tersebut. Beberapa novel sejarah yaitu *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, *Max Havelaar* karya Multatuli yang dikenal sebagai Edward Douwes Dekker.

6) Novel Inspiratif

Seperti namanya, novel inspiratif dimaksudkan untuk memotivasi dan menginspirasi pembaca. Novel inspiratif dapat berupa fiksi dan non-fiksi. Kisah fiksi pada novel inspiratif berupa cerita yang mengandung banyak pesan serta memotivasi

pembacanya (Harahap dkk, 2022). Beberapa yaitu *Guru Aini* karya Andrea Hirata, *Tentang Kamu* karya Tere Liye, *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar.

c) Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Novel

Menurut Nurgiyantoro, unsur Intrinsik yaitu unsur pembangun karya sastra. Unsur intrinsik novel membentuk cerita, kesatuan bermacam unsur intrinsik yang membuat sebuah novel tercipta (Yanti, 2022). Unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur eksternal, yang berada di luar karya sastra, yang mempengaruhi bangunan karya sastra secara tidak langsung (Hatim, 2021). Unsur ekstrinsik terdiri dari nilai agama, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya, (Darma, 2020). Unsur intrinsik yang dipaparkan pada penelitian ini yaitu tema, latar, alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan amanat.

1) Tema

Keraf menjelaskan, pengertian tema dapat diambil dari dua sudut yakni sudut karangan yang telah selesai dan sudut cara penyusunan sebuah karangan. Tarigan berpendapat pengertian tema harus dilihat dari sudut cara penyusunan karangan. Selama proses penyusunan karangan, tidak boleh memasuki wilayah lain (Ntalu, 2021). Tema adalah ide dasar mengusung karya sastra yang tercantum di dalam teks sebagai struktur semantik dan mengandung persamaan atau perbedaan. Pengertian tema bisa ditarik kesimpulan melalui rangkaian cerita secara utuh (Nurgiyantoro, 2018).

2) Latar

Abrams mengemukakan bahwa latar dalam karya narasi atau drama ialah tempat terjadinya peristiwa, waktu historis, dan keadaan sosial di mana suatu aksi atau tindakan terjadi. Berdasarkan keterangan tersebut, latar terbatas pada keterangan waktu, tempat, dan keadaan sosial (Saputra, 2020). Berikut pemaparan Nurgiyantoro akan latar tempat, waktu, dan sosial budaya (Nurgiyantoro, 2018).

a. Latar Tempat

Latar tempat disebut lokasi terbentuknya kejadian pada sebuah karya fiksi. Keterangan tempat secara rinci dan nyata berguna untuk membuat pembaca terkesan seakan-akan hal yang

disampaikan nyata dan terjadi.

b. Latar Waktu

Latar waktu berkenaan dengan kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Pada latar waktu penulis juga menjelaskan kapan cerita berlangsung sehingga memudahkan pembaca untuk memahami dan membayangkan cerita tersebut.

c. Latar Sosial Budaya

Latar sosial budaya berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, pemikiran, tindakan, dan banyak lainnya. Lebih lanjut berkaitan dengan status sosial tokoh. Latar sosial berperan penting dalam penentuan latar, terutama latar tempat bersifat khas, unik, atau netral.

3) Alur

Alur (plot) menurut Stanton yaitu urutan peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur dibatasi pada peristiwa yang terhubung secara kausal saja (Saputra, 2020). Alur yaitu gabungan peristiwa yang saling berkesinambungan dalam sebuah cerita berdasarkan kausalitas. Alur dibagi menjadi lima tahap antara lain pengenalan, masalah, puncak masalah, klimaks, pemecahan masalah.

Alur dibagi menjadi dua kategori yaitu progresif dan regresif. Cerita disebut alur progresif jika bersifat kronologis. Kronologis yakni kumpulan cerita disajikan secara beruntun dimulai dengan tahap awal, tengah, dan akhir. Tahap awal berisi penyituan, pengenalan, dan penimbulan konflik. Tahap tengah meliputi konflik memuncak lalu bertemu klimaks. Tahap akhir berupa pemecahan masalah.

Alur regresif (*flashback*) terbentuk jika cerita tidak dimulai dari awal kejadian, melainkan dari tahap tengah atau akhir lantas menuju tahap awal. Namun ada satu kategori yang membuat cerita tidak mutlak ber alur kronologis. Maka Burhan Nurgiyantoro menambahkan kategori yang disebut alur campuran (Nurgiyantoro, 2018).

4) Tokoh dan Penokohan

Tokoh ialah pemeran pada cerita. Tiap tokoh mempunyai watak dan karakter masing-masing. Abrams mengungkapkan, tokoh merupakan orang yang ada pada karya naratif atau drama, yang

dilihat mempunyai kualitas moral atau kecondongan khusus oleh para pembaca, sebagaimana tercermin dalam kata-kata dan tindakan tokoh tersebut. Penokohan yaitu bagaimana tokoh disiapkan, lengkap dengan emosi, kehendak, fisik, dan prinsip-prinsip moralnya (Istanti, 2017). Tokoh dibagi menjadi lima kategori (Nurgiyantoro, 2018).

a. Tokoh utama

Tokoh utama adalah tokoh yang paling memegang peran dalam cerita dan paling sering muncul. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian, termasuk masalah sehingga tokoh utama berpengaruh pada kelanjutan alur cerita.

b. Tokoh protagonis

Tokoh protagonis merupakan tokoh yang digemari karena mengamalkan tata kebaikan dan memiliki nilai-nilai ideal bagi pembaca. Kesan tokoh protagonis di kalangan pembaca juga memiliki pengaruh positif.

c. Tokoh antagonis

Tokoh yang melawan tokoh protagonis sehingga menimbulkan konflik pada cerita. Tokoh antagonis sangat dibutuhkan agar cerita dapat disajikan dengan alur yang menarik.

d. Tokoh sederhana

Tokoh sederhana memiliki kualitas karakter tertentu saja. Sifatnya tidak memberikan efek menyentak bagi pembaca.

e. Tokoh kompleks

Tokoh kompleks memiliki karakter spesifik yang bervariasi bahkan tidak dapat diprediksi. Tokoh kompleks sulit dipahami dan tidak banyak memberi kesan pada pembaca.

5) Sudut Pandang

Sudut Pandang merupakan kedudukan penulis dalam menuturkan cerita. Sudut pandang ada dua yaitu orang pertama dan orang ketiga (Nurgiyantoro, 2018). Sudut pandang orang pertama dengan kata "aku" menceritakan peristiwa dan tindakan yang diketahui, dilihat, dan dirasakan terhadap tokoh lain kepada pembaca. Si "aku" memiliki nama, tetapi karena mengisahkan pengalaman sendiri maka nama tersebut minim disebut. Sudut pandang orang ketiga dengan penyebutan "dia". Penulis atau narator merupakan

seseorang yang berada di luar cerita yang menyuguhkan para tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata ganti ia, dia, mereka.

6) Amanat

Amanat yaitu petuah atau pesan moral yang ingin diberikan untuk pembaca melalui karyanya. Amanat dalam novel akan disimpan rapi dan tersembunyi sepanjang cerita (Juhara, 2005). Amanat dapat disampaikan secara implisit atau eksplisit, sehingga pembaca dapat mengidentifikasi pesan apa yang ingin disampaikan penulis. Biasanya amanat berisi pesan moral mengenai baik buruknya kehidupan untuk dijadikan sebagai contoh.

Berikut penjelasan dari masing-masing unsur ekstrinsik:

1) Nilai Agama

Salah satu nilai yang terkandung di dalam novel adalah nilai agama. Banyak ditemukan pada novel yang bernuansa agama. Tetapi ada juga novel yang bukan bergenre agama namun tetap ada nilai-nilai agama yang dapat diambil.

2) Nilai Moral

Nilai moral sudah lama tertanam di lingkungan masyarakat. Nilai ini biasanya berupa sopan santun, menjaga akhlak, dan lain-lain.

3) Nilai Sosial

Karya sastra menjadi salah satu karya yang dapat mencerminkan kondisi sosial yang terjadi. Setiap karya sastra memiliki nilai sosial yang bisa diambil oleh pembaca dan wawasan pembaca akan suatu kehidupan sosial menjadi bertambah.

4) Nilai Budaya

Kehidupan bermasyarakat sangat erat hubungannya dengan kebudayaan. Karenanya, nilai budaya selalu muncul di dalam sebuah novel. Nilai budaya selalu terhubung dengan kebiasaan atau tradisi masyarakat suatu daerah.

BAB III
RAHMAH EL YUNUSIYYAH DALAM NOVEL PEREMPUAN YANG
MENDAHULUI ZAMAN

A. Deskripsi Novel Perempuan yang Mendahului Zaman

1. Profil Novel Perempuan yang Mendahului Zaman

Novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* merupakan novel biografi karya Khairul Jasmi yang terbit pada November 2020. Khairul Jasmi juga pernah menerbitkan novel biografi berjudul *Inyik Sang Pejuang*. Mengisahkan tentang Syeikh Sulaiman Arrasuly, pendiri Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang dan pendiri Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti).

Kisah yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* dikemas dengan gaya kepenulisan dan penggunaan bahasa yang khas pada karya-karya sebelumnya. Pada awal cerita disuguhkan dengan gambaran lingkungan Padang Panjang dan menggunakan bahasa Melayu yang sangat kental. Khairul Jasmi menciptakan imajinasi mengenai cerita sejarah dengan bahasa yang sederhana. Alur yang dikemas secara apik dan rapi sehingga pembaca seolah-olah diajak melewati lorong masa lalu pada setiap cerita.

Rahmah El Yunusiyyah adalah karakter utama dalam novel *Perempuan yang Mendahului Zaman*. Tokoh Rahmah digambarkan sebagai sosok perempuan cerdas, tangguh, lemah lembut, dan tegas dalam memimpin. Rahmah tertarik dengan pembahasan hak perempuan, karena melihat contoh yang sudah ada disekitarnya, hampir semua perempuan Minangkabau tak tahu apa-apa. Ada banyak perempuan pintar salah satunya Ruhana Kuddus asal Bukittinggi yang membuat surat kabar dan memimpin redaksi Soenting Melajoe. Bahkan mendirikan yayasan dan sekolah Amai Setia untuk kepribadian wanita, juga jahit-menjahit. Namun Rahmah menginginkan kaumnya menikmati pendidikan perguruan Islam, sehingga sendi-sendi agamanya kuat dan kokoh.

Rahmah berjuang membela hak-haknya dalam bidang pendidikan sebagai perempuan yang disajikan dalam narasi panjang. Ia bersama teman-temannya yang peduli terhadap pendidikan kaum perempuan pantang mundur mendirikan sekolah perempuan ditengah gejolak antar budaya dan sosial yang bertolak belakang.

Novel karya Khairul Jasmi sangat kental dengan feminisme. Selain itu, aspek kebudayaan juga ditonjolkan dalam novel yang digambarkan mengenai hak-hak perempuan yang ditindas oleh keadaan adat istiadat yang berlaku di Padang Panjang. Perempuan dilarang mengenyam pendidikan karena akan berujung dinikahkan secara paksa oleh keluarganya dan dituntut berada di rumah melayani suaminya. Ditengah itu, penjajah melarang pendirian sekolah bagi kaum pribumi karena jika kaum pribumi lebih pintar maka akan memberontak terhadap pemerintahan Belanda. Hal itu yang membuat Rahmah tergerak mendirikan sekolah bagi perempuan agar perempuan tidak lagi dipandang rendah derajatnya.

2. Profil Rahmah El Yunusiyah

Rahmah El Yunusiyah lahir di Padang Panjang, 29 Desember 1900. Terlahir dari keluarga yang taat pada agama, Rahmah adalah seorang anak bungsu dari lima bersaudara, ayahnya seorang ulama terkemuka bernama Syekh Muhammad Yunus dan ibunya bernama Rafiah. Sejak kecil ia belajar mengaji di surau, bisa menjahit, menyulam, dan juga memasak. Pada usia 6 tahun ayahanda Rahmah yang seorang ulama terkemuka, meninggal dunia.

Rahmah tumbuh menjadi gadis dengan rambut hitam legam. Ia mulai diajari berpakaian muslimah seperti halnya kakak-kakak perempuannya, Mariah dan Rihannah. Ia rajin belajar namun tak menemukan apa yang ia cari, padahal buku-buku kakaknya telah ia lahap, juga tulisannya dimuat di berbagai media kala itu. Lalu pada 10 Oktober 1915 Rahmah sangat senang ketika sang kakak, Zainuddin Labay El Yunusy diberi izin mendirikan sekolah yang dinamakan *Diniyyah School*.

Seperti tradisi yang sudah turun temurun, perempuan Minangkabau akan dijodohkan oleh keluarganya. Pada hari Senin, 15 Mei 1916 saatnya Rahmah yang dinikahkan dengan seorang ulama terkemuka dari Nagari Sumpur, tepian Singkarak, bernama Bahauddin Lathif. Tradisi menikahkan anak dengan ulama adalah bagian terbaik dalam kehidupan. Bahauddin adalah teman dari Zainuddin. Ia anak seorang ulama bernama Syekh Abdul Latief.

Rahmah yang terbilang menikah di usia belia menjadi agak canggung, namun ia jalani. Enam tahun kemudian pada 1922, jalan bersimpang dua,

suaminya cenderung pada pergerakan sedangkan Rahmah pada pendidikan. Keduanya sepakat menyudahi rumah tangga tersebut tanpa anak.

Keinginan terbesarnya adalah membangun sekolah khusus kaum perempuan. "Jika uwan izinkan, saya akan mendirikan sebuah sekolah, khusus untuk perempuan Minangkabau dan perempuan Islam pada umumnya dari mana pun mereka berasal. Kaumku sudah lama tertindas, sementara tiap sebentar saya dengar perempuan adalah tiang negara. dimana akan ada negara kalau tiangnya rapuh ? *Al mar'atu imadul bilad*. Selama kami dijadikan subjek saja, selama itu pula kami nyaris tidak dianggap, kecuali untuk dinikahkan. Kami menjadi pelengkap saja sampai ajal menjemput. Kami harus pasrah, apa pun yang akan terjadi", begitulah alasan tegas yang diutarakan Rahmah kepada kakaknya Zainudin yang telah lebih dulu membangun sekolah.

Dengan restu yang dari orang tua, keluarga dan kaumnya, Rahmah mendirikan sekolah bernama Diniyyah Puteri. Awalnya sekolah ini banyak menjadi bahan perbincangan orang-orang karena dibalik berdirinya sekolah ini adalah seorang perempuan, pun ditengah gejolak kekuasaan Belanda saat itu. Seiring berjalannya waktu, nama Etek Amah semakin terkenal berkat usahanya mendirikan sekolah dengan dasar Islam dan prinsip-prinsip yang ia punya. Sekolahnya pernah hancur akibat gempa. Tetapi Etek Amah tidak langsung menyerah begitu saja. Ia berkelana mengelilingi Sumatera Barat untuk menggalang dana. Diniyyah Puteri pun kembali bersinar berkat beliau.

Rahmah telah berjelajah ke berbagai belahan dunia. Kemanapun ia tuju untuk berguru. Ilmu tentang apapun ia babat habis. Bekal untuk sekolahnya. Ia juga sempat belajar kebidanan dan kedokteran. Rahmah sangat menjunjung tinggi derajat kaumnya. ia tidak ingin kaumnya hanya jadi ahli dapur, sumur dan kasur saja. Perempuan berhak mendapatkan pendidikan setinggi apa pun dan berhak dalam hal apapun setara dengan laki -laki. Ia berhasil mengghalau *Rumah Kuning* (rumah pemuas nafsu penjajah).

Setelah kemerdekaan pun, sekolah masih menjadi sasaran penjajah. Mereka tidak ingin ada sekolah yang didirikan oleh pribumi, apalagi sekolah khusus perempuan. Rahmah tidak menghiraukannya. Setelah kemerdekaan, pasukan tentara masih beroperasi demi negara. Rahmah bergabung dengan TKR dan ditunjuk sebagai komandan. Rahmah sempat tertangkap saat bergerilya di Gunung Singgalang.

Rahmah berhasil melahirkan banyak lulusan yang berpengaruh bagi negara. Tidak hanya bersinar di dalam negeri tetapi juga di luar negeri. Ia meraih gelar dari Universitas Al Azhar yang diberikan kepada perempuan untuk pertama kali. Namanya terpancar ke ujung penjuru, semua itu berkat keberaniannya sebagai seorang perempuan.

Hajjah Syekhah Rangkayo Rahmah El Yunusiyyah mengambil wudhu, saat melangkah ke sajadah, adzan telah selesai berkumandang. Saat itulah Rahmah dipanggil Allah SWT, ia pergi untuk selama-lamanya dalam keadaan berwudhu. Rabu, 26 Februari 1969 Rahmah pergi pukul 06.30 pada usia 70 tahun lima bulan delapan hari.

B. Penggambaran Feminisme dalam Novel

1. Unsur Intrinsik

a. Tokoh dan penokohan

Berikut pemaparan tentang tokoh dan penokohan dalam novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* karya Khairul Jasmi.

Tokoh Utama:

1) Rahmah El Yunusiyyah

Rahmah merupakan tokoh utama dalam novel, seorang perempuan yang dididik dengan suasana islami dan adat istiadat Minangkabau. Pribadinya yang rajin, tegas, dan cerdas membuat Rahmah mampu menghadapi segala terpaan badai dalam hidupnya.

- a) “Diniyyah bukan tempat memingit anak gadis, menjelang dia dikawinkan secara paksa. Ingat itu oleh Engku. Sekarang, kau Jamillah, mau disini atau ikut ayahmu? Etek sarankan, kau pulanglah patuhi orangtuamu. Engku bawalah anak Engku pulang sekarang juga dan jangan pernah kembali lagi ke sini. Saya izinkan. Sekarang juga, bawa sekalian semua kawan-kawan sekampung senagari dengan Jamillah yang belajar di sini. Jika tidak Engku bawa, besok semua orang yang sekampung dengan Engku di sekolah ini, sudah harus berangkat. Sampaikan pada orang tua mereka, datanglah ke sini, jemput semua anak gadisnya. Mulai malam ini, mereka semua saya coret dan keluarkan dari Diniyyah! Orang kampung Engku tak boleh lagi masuk sekolah ini. Sampaikan pesan saya ini. Amanah ini. Jangan lupa. Itu syarat saya!” (hal. 92-23)

Kutipan a) menunjukkan bahwa Rahmah sosok yang tegas dalam menegakkan ajaran agama dan Pendidikan.

- b) Rahmah masuk sarang harimau. Entah bagaimana caranya, ia bisa masuk ruangan komandan pasukan Matahari Terbit itu. Ditanya oleh

komandan tentara Jepang, rupanya Rahmah hendak menjemput wanita-wanita Minang yang disekap di sana, yang akan dijadikan pemuas nafsu tentara. Tentu saja permintaan Rahmah ditolak. Mana pula masuk akal, datang, protes, dan kemudian dikabulkan permintaannya? Ini Jepang, penjajah baru dengan pasukannya yang ganas, bagai harimau luka. (hal. 132-133)

Kutipan b) menggambarkan Rahmah wanita pemberani yang tidak takut akan hal apapun termasuk pada tentara Jepang.

- c) Kelak setelah dewasa, pria itu tahu proses kelahirannya ditolong Etek Amah. Entah dengan apa akan ia bayar. Ia tak membayar apapun, kecuali kemudian dengan kesadarannya sendiri, ia datang kepada Etek Amah dan menyatakan memeluk Islam. Kisah ini kembali jadi buah bibir di kota tersebut sampai jauh ke depan. (hal 118)

Kutipan c) sebagaimana sifat dermawan Rahmah mendatangkan hidayah terhadap orang lain lalu memeluk Islam.

- d) Rahmah, yang yatim itu, asyik sendiri di rumah, ia belajar menjahit, menyulam, memperhatikan kakak dan ibunya berkegiatan di dapur, merengkek pada kakak-kakaknya untuk diajarin tulis baca huruf latin. Sejak pandai mengaji dan tulis baca, Rahmah tenggelam sudah dalam buku-buku. Buku Zainuddin sering dia ambil dan baca, bahkan sampai tamat. (hal. 15)

Kutipan d) menunjukkan bahwa Rahmah berkepribadian yang rajin dan senang mempelajari hal baru.

- e) Tulang-tulang Rahmah secara akan copot, ia tak henti-hentinya bekerja sejak gempa menimpa. Hatinya remuk, belum lama kakaknya meninggal, kini gempa menghabisi sekolahnya, merenggut nyawa kawannya. Itu semua bagi Rahmah tetap dinilai sebagai sebuah ujian. Ketika para muridnya pulang kampung semua, ia tak bisa menamai peristiwa itu. Seperti seseorang yang ditinggal di peron sebuah stasiun kecil, sepi, sunyi, semua orang pergi dengan kereta terakhir. Entah ke mana. (hal. 66)

Kutipan e) menjelaskan ketegaran Rahmah yang diuji dengan berbagai macam masalah.

Tokoh Protagonis:

- 2) Zainuddin Labay El Yunusiy

Zainuddin adalah kakak tertua Rahmah, ia menjadi sandaran bagi adik-adiknya. Sebab itu, ia memiliki tanggung jawab yang besar terlebih saat ayahnya telah tiada.

- a) Ia meninggalkan HIS, sekolah Belanda, karena di sana tak ada pelajaran agama. Surau Jembatan Besi yang didirikan pada 1914 itu merupakan sebuah sekolah yang tak tertirikan di zamannya, karena pengolahan intelektual peserta didiknya. Di sini Zainuddin Labay kelak juga mengajar. (hal. 19)

Kutipan a) menggambarkan bahwa Zainuddin berprinsip agama Islam yang kuat.

- b) Dia pula yang mati muda. Pada usia yang baru bertunas. Dahan-dahannya sedang kuat tempat adik-adiknya bergantung. Dahan tempat anak dan istrinya berpegang. Ia tempat bermain bagi anaknya. Batangnya untuk bersandar. Semua terhenyak, tak tentu yang akan disebut. (hal. 51)

Kutipan b) Zainuddin merupakan sosok kakak yang menjadi panutan bagi keluarga.

3) Rafiah

Sosok ibu yang tegar dalam membimbing anak-anaknya agar dapat berpegang teguh pada agama.

- a) Rafiah remuk, suaminya telah pergi dalam usia 60 tahun. Ia memandang jauh keluar, ia hirup udara segar kota itu. Bagaimana menata hidup sendirian dengan anak yang banyak? Tapi ia berkata lagi pada dirinya, yang janda ditinggal mati suami bukan hanya dia, orang lain di luar sana juga banyak demikian. Dadanya penuh. Ini hari yang baru, ia akan mencoba sendiri melangkah, entah bagaimana setelahnya. (Hal. 12)

Kutipan a) menunjukkan ketegaran dan optimisme Rafiah sebagai seorang ibu saat ayah Rahmah, Syekh Muhammad Yunus al-Qadi meninggal dunia.

4) Fauziah Fauzan El-Muhammady

Pengasuh Diniyyah yang memiliki semangat juang yang tinggi, sama halnya seperti neneknya, Rahmah El Yunusiyah.

- a) Kini Diniyyah diasuh oleh seorang perempuan, cicit Rahmah. Namanya Fauziah Fauzan El-Muhammady. dia ingin seperti neneknya, maka ia kerap melakukan 'diplomasi' untuk kepentingan umat dan meluruskan persepsi Barat tentang Islam, termasuk juga negara-negara maju di Asia. Pemerintah dan perguruan-perguruan tinggi Eropa, Amerika, dan Australia, sudah tak terbilang lagi kalinya mengundang Fauziah menjadi narasumber pada beragam program, terutama menyangkut Islam, masyarakat Islam, konsep pergaulan Islam antarbangsa, dan model pendidikan Islam. (hal. 223)

Kutipan a) menunjukkan kegigihan Fauziah menyebarkan amanah untuk kebaikan agama Islam.

5) Jamilah

Jamilah adalah murid Diniyyah Puteri yang dimunculkan dalam satu bab khusus. Ia salah satu murid yang pintar dan patuh serta bercita-cita mulia.

- a) Semua memang sedang takut, apalagi Jamilah. Gadis manis ini adalah anak yang rajin dan pintar di sekolah. Ia ingin menjadi guru, sehingga bisa mengikuti jejak Etek Amah. (hal. 89)

Kutipan a) menggambarkan murid Diniyyah yang berakhlak baik.

- b) Jamilah bersimpuh sujud di kaki ayahnya. Memohon agar tak dibawa pulang, namun ia diseret. Lutut gadis itu sakit, namun ia menangis bukan karena itu, namun disebabkan perlakuan ayahnya. Ia direnggutkan secara paksa dari sekolahnya. Bagai aur yang ditebang, lalu ditarik dari ujung. Ia benar-benar luka. Air matanya tak terbendung. (hal. 87)

Kutipan b) menunjukkan perasaan pasrah Jamilah saat ditarik paksa oleh ayahnya karena akan dijodohkan.

Tokoh Antagonis:

6) Engku Mambang

Engku Mambang merupakan ayah dari Jamilah. Tokoh ini memberi kesan tidak sopan dan jahat kepada anaknya sendiri karena menjodohkan kepada seorang lelaki yang belum dikenal oleh anaknya.

- a) "Jamilah harus pulang malam ini, terbelintang patah, terbujur kaku, dia harus saya bawa!" (hal. 88)
 b) "Sekolah kata kau, apa kau akan mengepit buku ke dapur?" (hal. 89)

Kutipan a) dan b) menggambarkan percakapan yang penuh emosi saat Engku Mambang menjemput Jamilah.

- c) Kini, ayahnya datang dengan marah, malam-malam pula. Di asrama ini, umumnya, adalah anak berbakat, disayang orangtua dan diharapkan. Nyatanya, ada niat yang disembunyikan orangtua, sesuatu yang oleh Rahmah selama ini tak terbaca. (hal. 89)

Kutipan c) menunjukkan sikap Engku Mambang yang tidak memiliki sopan santun.

7) Pasukan Jepang

Pasukan yang datang ke Indonesia dengan maksud menjajah ini membuat hidup rakyat Indonesia sengsara.

a) Rumah bordil ditutup, meski secara diam-diam praktik itu terus saja dilakukan Jepang di Sumatera Barat. Keras kepala, tak peduli keberatan penduduk asli. Yang dipedulikan urusan dia saja, maklum sedang berkuasa, pakai senjata pula. Kehidupan rakyat kian perih, baju tak ada, maka kulit kayu tarok yang tebal dijadikan penutup aurat. Beras sangat sulit, jikapun ada harus dicampur jagung. Nasi jagung. Di Bukittinggi ribuan orang bekerja siang malam sebagai Romusha membuat lobang pertahanan. (hal. 138)

Kutipan a) menggambarkan kekejaman Jepang saat menjajah Indonesia

Tokoh Kompleks:

8) Rasuna Said, Rasimah Ismail, dan Ratna Sari

Para pejuang perempuan tangguh yang memilih berjuang lewat jalur politik.

a) Perempuan-perempuan ini ia menjadi 'juru kampanye' modernisasi pendidikan, persamaan hak antara perempuan dan laki-laki, reformasi pergerakan Islam, serta upaya memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. (hal. 121)

Kutipan a) menjelaskan bahwa ketiga tokoh tersebut memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi.

Tokoh Sederhana

9) Chaelan

Salah seorang teman Rahmah sekaligus pejuang perempuan asal Bukittinggi.

a) Chaelan adalah seorang wartawan handal. Ia gigih dan bergiat dalam gerakan esperanti dan bahkan dipercaya menjadi Presiden Esperanti Asia Selatan dan Presiden Asosiasi Esperanti Islam. Suaminya, Lanjumin Datuak Tumanggung, adalah juga wartawan dan intelektual Minangkabau asal Sungai Pua. (hal.143)

Kutipan a) menjelaskan bahwa Chaelan pribadi yang cerdas dan kritis.

b. Latar

Pada bagian ini akan membahas tentang latar yang ada pada novel.

Dibagi menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya.

1) Latar tempat

- a) Pagi jatuh lembut dalam pelukan lembah-lembah di Padang Panjang. (hal. 1)
- b) Pasar ramai, Rafiah menusk ke jantung pasar, melangkah terus ke selatan, hendak membeli ikan bilis yang dijual warga yang datang dari Danau Singkarak. (hal. 9)
- c) Di rumah, suaminya Syekh Muhammad Yunus al-Khalidiyah sedang sendiri, ia menyambut istrinya pulang dengan sebuah senyuman, khas senyum ulama. (hal. 10)
- d) Enam tahun kemudian gadis kecil bernama Rahmah sudah lincah, namun rumah sedang mendung. (hal. 11)
- e) Pemerintah kolonial sesekali melakukan patroli ke berbagai penjuru kota itu, terutama di Guguak Malintang, Kebun Sikolos, juga ke kawasan jembatan besi, dekat rumah Rahmah. (hal. 15)
- f) Selesai di Istana Penang, kini Rahmah tiba di Selangor. (hal 84)
- g) Rumah bordil ditutup, meski secara diam-diam praktik itu terus saja dilakukan Jepang di Sumatera Barat. (137)
- h) Di kota ini ada pekuburan, semacam pemakaman umum untuk orang yang bukan penduduk asli, disebut *Pakuburan Makam Pusaro Dagang*. (hal. 141)
- i) Di sana memang tak ada angin, tapi guncangan kapal mengaduk isi perutnya yang berat. (hal. 173)
- j) Ia ke Makkah bukan untuk membuat daftar keluhan, melainkan menunaikan ibadah haji. (hal. 186)

2) Latar waktu

- a) Pagi jatuh lembut dalam pelukan lembah-lembah di Padang Panjang. (hal. 1)
- b) Sebentar saja setelah pagi menyulam waktu menuju siang, segalanya berubah, langit berangsur buram, matahari sumbing sedikit demi sedikit. Lalu tertutup bulan. Inilah, gerhana matahari total. (hal. 1)
- c) Rafiah teringat saat kelahiran bayinya, Sabtu 29 Desember 1900, sekarang juga Sabtu. Sudah lima bulan saja usia Rahmah, tak terasa. (hal. 3)
- d) Ia teringat sebuah kampung, di Ampek Angkek, Agam, dari sana nenek moyangnya turun ke Padang Panjang, awal-awal abad ke-18. ingatannya juga mampir ke Pandai Sikek, desa yang bersandar ke kaki Gunung Singgalang, dari sanalah suaminya berasal. (hal. 5)
- e) Pria itu lahir Sabtu 21 Februari 1891 atau 12 Rajab 1308 H. (hal. 7)
- f) Maka pada 10 Oktober 1915 Zainuddin merintis *Diniyyah School*. (hal. 20)

- g) Namun, Rahmah keburu dinikahkan pada 1916 dengan seorang ulama terkemuka dari Nagari Sumpur, tepian Singkarak, bernama Buya Bahauddin Lathif. (hal. 21)
- h) Tepat Kamis, 1 November 1923, Rahmah resmi mendirikan sekolah yang kelak dinamai Diniyyah Puteri Padang Panjang. (hal. 35)
- i) Sejarah buruk itu terjadi pada Senin, 28 Juni 1926. Pukul 10 lewat sedikit, sebuah tikaman amat hebat menusuk ganas kota kecil itu: *Gampo rayo Padang Panjang*. (hal. 58)
- j) Pada 1933 itu, Rahmah mendirikan lembaga baru, Tamn Kanak-kanak Diniyyah Puteri.
- k) Rahmah bergabung dengan Permi pada 1930 bersama Rasuna Said, Rasimah Ismail, dan Ratna Sari.
- l) Tatkala dibentuk Komite Nasional Indonesia dalam sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) 22 Agustus 1945, Soekarno memasukkan nama Rahmah sebagai salah satu seorang anggotanya.
- m) Kelak pada 1957, tatkala Rahmah El Yunusiyah diberi gelar Syekhah oleh Al Azhar Mesir. (hal 179)
- n) Telah 68 tahun usianya, 45 tahun ia membina perguruan Diniyyah Puteri, dengan murid ribuan orang, tersebar di berbagai daerah di Indonesia dan Malaysia. (hal. 207)
- o) Ia tak sempat mendengar riuhnya kota itu oleh bacaan takbir, sebab esok Idul Adha, 09 Dzulhijah 1388 H. ia pergi pukul 06.30 petang. (hal. 211)

3) Latar sosial budaya

- a) Tradisi menikahkan anak dengan ulama adalah bagian terbaik dalam kehidupan yang mesti dilalui. (hal. 22)
- b) Sepeti juga di daerah lain di Minangkabau, memasak gulai untuk keperluan massal diserahkan pada laki-laki.
- c) Mata bagi perempuan Minangkabau yang memasuki waktu-waktu kawin paksa adalah segalanya, ke sana semua dimuarakan, juga untuk berkata-kata. (hal. 94)
- d) Orangtua yang punya anak gadis, sejak sebelum si anak *aqil baligh* sudah mengancang-ancang dengan siapa akan dinikahkan. (hal. 97)

c. Alur

1) Tahap pengenalan cerita

Cerita diawali dengan munculnya Gerhana Matahari total pada pagi hari yang ada di Padang Panjang. Kota yang dingin, dipagut tiga gunung, kota yang sedang riuh oleh dunia pendidikan dan perdebatan intelektual kaum terpelajar.

Ini Sabtu, 18 Mei 1901, matahari dihalangi bulan, membentuk rupa menyeramkan. Entah apa yang terjadi. Langit seolah dibentang malaikat. Ini dimaknai sebagai peringatan dari Tuhan melalui fenomena alam. Lalu, sejumlah ulama di Jembatan Besi kota dingin itu, melaksanakan shalat Gerhana Matahari. (hal. 2)

2) Tahap pengungkapan peristiwa

Dalam novel ini, konflik pertama yang muncul yaitu banyaknya cibiran saat Rahmah diizinkan oleh kakaknya mendirikan sekolah khusus perempuan.

- a) Kisah Rahmah membuka sekolah itulah yang kemudian jadi perbincangan. Ia disebut 'yang tidak-tidak saja'. rahmah ditantang dengan diam-diam dan dengan frontal. Ia dicibir, digunjingkan. Ia digugat kalangan adat, karena sudah lancang membangun sekolah, untuk perempuan pula. (hal. 39)
- b) Rahmah terus jadi pembicaraan, berani benar anak Umi Rafiah membuat sekolah khusus untu perempuan. Pembicaraan yang mencibir itu tak mempan, kemudian malah tumbuh rasa hormat. (hal. 40)

3) Tahap menuju konflik

Konflik-konflik mulai bermunculan dari masing-masing tokoh. Konflik selanjutnya melibatkan hampir seluruh tokoh yang ada pada cerita.

- a) Asrama Diniyyah terasa senyap, tapi tidak. Penghuninya tak bisa tidur. Kawan sekampung Jamilah menangis sejadi-jadinya. Mereka telah jadi korban, tak ada sangkut-pautnya, namun harus menerima hukuman. Mereka gundah gulana, besok ujian, tapi etek sudah mengeluarkan mereka dari sekolah. Sementara Rahmah menuju kamarnya. Pada dirinya pun ia tak mau bicara. Yang ia lakukan mengambil wudu', lalu menunaikan shalat sunat Tahajud. (hal. 93)
- b) *Landraad de Padang Panjang*, dengan jaksa Mohamad Jatim gelar Sutan Bandaharo Panjang, memang telah menjatuhkan hukuman denda pada Rahmah, namun tak membuat Rahmah mundur. Bisa jadi uang 100 gulden itu setara dengan ongkos yang dikeluarkan Belanda untuk menyogok intel melayu yang sudah memata-matai Diniyyah Puteri. (hal. 113)

4) Tahap puncak konflik

Puncak konflik dari novel ini adalah saat perjuangan Rahmah melawan penjajah untuk kemerdekaan Indonesia.

- a) Inilah yang diprotes oleh Rahmah ke Bukittinggi, ia mendesak agar *Rumah Kuning* segera ditutup, sebab daerah ini bukan tempat pelacuran. Tak mangkus, bahkan Rahmah ditantang, sebab belum lama orang yang sama sudah membuat malu pasukannya di Medan, sekarang di

Bukittinggi pula. Yang terjadi, Rahmah bukannya surut tapi semakin bagak saja. (hal. 136)

- b) Bukittinggi yang menjadi Ibu Kota Republik Indonesia berasap sudah. Di Padang Panjang, Rahmah terus berjibaku. Selain menjadi komandan TKR, Rahmah terus membentuk *Pasukan Ekstrimis*, yang kerjanya menyusup, semacam mata-mata handal Sumatera Barat. Anggota *Pasukan Ekstrimis* menyusup ke Padang, mengacu dan mencuri senjata. Itulah sebabnya mereka mengerti jalan tikus di kota itu. Pada suatu hari yang senjang, pasukan ini membawa kepala prajurit Belanda dalam karung dan diserahkan kepada Rahmah. (hal. 160)

5) Tahap penyelesaian

Pada tahap ini menceritakan kondisi Diniyyah Puteri bertahun-tahun setelah Rahmah El Yunusiyah tiada.

- 1) Lalu sekarang, Diniyyah Puteri, warisan Rahmah El Yunusiyah itu, menjadi salah satu tiang Padang Panjang yang digelar Kota Serambi Mekkah sejak 1935.
- 2) Kini Diniyyah diasuh oleh seorang perempuan, cicit Rahmah. Namanya Fauziah Fauzan El-Muhammady. Dia ingin seperti neneknya, maka ia kerap melakukan ‘diplomasi’ untuk kepentingan umat dan meluruskan persepsi Barat tentang Islam, termasuk juga negara-negara maju di Asia.

d. Tema

Novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* karya Khairul Jasmi memiliki 16 bab dan banyak sekali pesan yang disampaikan. Secara umum, novel ini bertemakan perjuangan tokoh ulama perempuan melawan bentuk patriarki yang ada di daerah kelahirannya dengan cara mendirikan sekolah perempuan. Meskipun tema per bab berbeda tetapi tidak lepas dari tema utama. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bab 2.

- a) Selalu ada soal rotan pada kisah mengaji di suaru, sepanjang sejarah yang dituturkan. Orangtua akan datang menemui guru mengaji mengantar anaknya agar dijadikan murid. Kepada guru anak dititipkan. Dibawa beras secukupnya, jika ada uang, maka diletakkan dalam beras itu. Yang tidak boleh: rotan. (bab 2, hal. 14)

Pada bab 3 dan bab 4 menceritakan lika-liku pada masa awal pendirian Diniyyah Puteri.

- b) Ia direstui mendirikan sekolah khusus untuk muslimah, sebab memang belum ada. Jika terealisasi, maka inilah sekolah perempuan muslimah pertama di Hindia Belanda. (bab 3, hal. 27)

- c) Dan Rahmah bertekad, “Diniyyah School Putri akan selalu mengikhtiarkan penerangan agama dan meluaskan kemajuannya kepada perempuan-perempuan, yang selama ini susah mendapatkan penerangan agama Islam dari kaum lelaki, lantaran perempuan segan bertanya kepadanya. Inilah yang menyebabkan terjauhnya perempuan Islam dari penerangan agama sehingga menjadikan mereka rendam karam ke dalam kejahilan. Saya harus mulai, dan saya yakin akan banyak pengorbanan yang dituntut dari diri saya.” (bab 3, hal. 48)
- d) Dan, ia memang akan segera melintasi gurun gersang. Kini ia harus benar-benar mengandalkan diri seutuhnya. murid-murid sudah diasramakan, agar mereka nyaman belajar, menjauh dari intaian-intaian mata pria yang sudah berbini. Di asrama segala kebutuhan dijamin oleh Rahmah, dari uang sekolah yang tak cukup, ditambah dengan uang pribadinya. Ia menyewa sebuah bangunan berlantai dua untuk keperluan itu. (bab 4, hal. 53)

Terdapat bab yang mengisahkan bangkitnya para pejuang yang lahir dari tanah Padang Panjang. Hal ini dituangkan pada bab 7 dan 8.

- a) Setelah 1926, minangkabau adalah wilayah yang bergemuruh. Langit politik kian berat, seperti wanita hamil tua. Padang Panjang yang tadi tersungkur karena bumi yang koyak, pada 1927, perlahan muncul lagi akar serabutnya. (bab 7, hal. 104)
- b) Sementara itu, pada 1930-an itu, tamatan Diniyyah semakin banyak saja. Karena *lilik* warna putih, saat istirahat siang, mereka keluar ruangan dan membuat suasana sekolah memutih, bagai angsa yang berjalan bergerombol. Kini mereka telah tersebar ke mana-mana jadi ustadzah, dengan maskot *lilik* yang kian terkenal itu. Belum lagi tamatan madrasah lain, yang membuat suasana keseharian di Minangkabau makin islami saja. (bab 8, hal. 124)

e. Sudut Pandang

Novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* menggunakan sudut pandang orang ketiga yaitu “ia” yang berarti penulis berada di luar cerita. Tidak jarang penulis menyebut nama tokoh yang berbeda selain tokoh utama saat menceritakan kisah tokoh tersebut. Maka dapat diketahui bahwa penulis memiliki sudut pandang serba tahu.

- 1) Rahmah kembali diayun, ia makin lelap. Rafiah memandang anak bungsunya. Suaminya yang alim memberi nama anak mereka ‘Rahmah’ yang artinya kasih sayang. Nama itu pantas dilekatkan pada si bungsu. Rafiah teringat saat kelahiran bayinya, Sabtu 29 Desember 1900, sekarang juga Sabtu. Sudah lima bulan saja usia Rahmah, tak terasa. (hal. 3)
- 2) Gaffar dan istri sampai di Minangkabau. Menikam jejak di kampung halaman, adalah melihat masa-masa cinta mulai direnda. Waktu itu Tinur adalah pelajar Diniyyah Puteri Padang Panjang.

Masih di bangku sekolah, di kampung ia memotivasi kaumnya untuk mendirikan sekolah, namun ditolak kaum adat. (hal. 176)

f. Amanat

Amanat adalah pesan moral yang disampaikan baik secara tersirat maupun tersurat. Pada novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* secara garis besar berisi pesan mengenai feminisme.

- 1) Banyak yang melarang, sebab situasi sulit dan hubungan antara daerah lebih sulit lagi. Namun Rahmah berkata, tuhan pasti membantu, sebab di mana ada kemauan di sana ada jalan. Selain itu ia yakin, gempa itu pada satu sisi musibah di satu sisi lain ada hikmahnya. Ia hendak mencari pertolongan Allah SWT. (hal. 73)
- 2) “Laki kalian tak boleh main tampar, hanya karena terlambat membuat kopi. Yang belum berumah tangga, ingat benar ini, kalian jadi istri bukan untuk dihinakan. Bahwa kita sebagai istri dan suami sebagai kepala rumah tangga, adalah benar, tapi kita kaum perempuan bukanlah budak.” (hal. 44)
- 3) “Kita di sini sesama perempuan, kawan senasib, sesekolah, kalian harus berjanji jangan lagi bergunjing di luar sana, sebab itu dosa. Hormati diri kalian, hormati kawan kalian. Kita serahasia, kita sama-sama sepengajian, sama-sama mencari ridha Allah.” (hal. 45)
- 4) Tindakan kemanusiaan yang dilakukan Rahmah menjadi perhatian luas dan mendapat apresiasi. Jepang yang murka pada Rahmah karena *Rumah Kuning* dan tindakannya pergi ke Medan, kali ini tak punya alasan untuk marah. Rahmah bertindak bukan untuk Jepang, tapi untuk kemanusiaan. Apa kemudian yang terjadi? Karena pujian yang tulus, akhirnya Jepang yang angkuh itu menerbitkan sebuah surat penghargaan untuk ‘tindakan kemanusiaan’ Rahmah dalam menyelamatkan korban kecelakaan kereta api. (hal. 141)
- 5) Etek bukan kolot, ia malah mengajari anak didiknya menyanyi dan menari, juga olahraga senam dan naik gunung. Ia mengajari posisi perempuan di wilayah hormat-menghormati. Jika kelak bersuami, atau berjalan dengan kakak laki-laki, maka perempuan harus berjalan sebelah dalam, sebelah luar adalah jalan raya. Jika berpayung, maka payung dipegang laki-laki. Kalau naik tangga, laki-laki duluan. Kalau naik dokar atau oto bus, laki-laki duluan, wanita turun duluan. Jika berjalan luruskan kaki, seolah-olah menginjak garis lurus, sehingga tidak mengangkang. Perempuan harus feminin tapi kuat, pintar, sopan, dan bermoral. (hal. 194)

2. Unsur Ekstrinsik

a. Nilai agama

Rahmah menyebarkan ajaran agama Islam yang telah ia pelajari dari semasa ia kecil ke segala penjuru daerah.

Rahmah juga mengajari anak-anak lain mengaji, pada banyak kesempatan ia berdakwah ke berbagai tempat. Ayam betina Minangkabau itu telah berkokok di Tanah Semenanjung Melayu. Kokoknya itulah yang kemudian memaksa langkah untuk senantiasa berdakwah di Tanah Semenanjung. (hal. 83)

Saat menghukum seluruh murid Diniyyah untuk berhenti bersekolah dikarenakan peristiwa penjemputan Jamilah oleh ayahnya, Rahmah berdoa meminta petunjuk dari Allah.

Dalam sujudnya yang paling dalam, ia minta ampun pada Allah atas sikap dan keputusan yang ia ambil demi menegakkan marwah perempuan dan lembaga pendidikannya. Ima minta tolong kepada Allah. Lama ia berdoa dan akhirnya tertidur dalam mukenah di atas sajadah. (hal. 94)

b. Nilai moral

Tergambar bagaimana Rahmah akan mendidik murid yang dititipkan oleh orangtuanya dengan tanpa meminta imbalan.

Rahmah tercenung, wanita yang di hadapannya ini adalah hasil didikan surau. Memang beginilah, orangtua menyerahkan anaknya untuk diajari mengaji ke surau. Boleh dimarahi, boleh dilecut dengan rotan, dan tentu saja harus dididik menjadi umat Islam yang baik, tahu agama, pandai mengaji. Harapan itulah yang dibawa wanita ini. Apa yang ia bawa dalam kambut, kantong dari daun pandan itu, diterima Rahmah, kecuali uang. (hal. 37)

Prinsip Rahmah untuk membuat anak didiknya menaati apa yang ia ajarkan di sekolah, meskipun pelanggaran dilakukan saat masa liburan.

Etek bergerak ke asrama, memanggil anak didiknya itu dan melecut betis mereka dengan rotan. “Ananda pulang kampung, tapi beberapa kali sewaktu libur memakai baju (y)erek, etek tak suka, agama kita tak membolehkan, yang diizinkan terbuka hanya mata kaki ke bawah, telapak tangan dan wajah cantikmu itu, selebihnya harus tertutup.” (hal. 192)

c. Nilai Sosial

Para murid beserta masyarakat saling bekerjasama membangun lagi sekolah Diniyyah Puteri yang hancur akibat gempa.

Orang bekerja tanpa upah, sejak pagi hingga sore. Gotong royong sesuatu yang lazim di sini, meski sudah sangat lama dijajah, jiwa kebersamaan dan tolong-menolong itu tak bisa diusik. Rahmah merasa harapan hebat atas bantuan khayalak ramai itu. Hanya dalam waktu 10 hari pekerjaan selesai, sisanya membersihkan halaman bagian dalam, dan membakar sampah yang

ada. Itu pekerjaan murid Diniyyah, mereka ramai dan sebentar saja juga selesai. (hal. 70)

Sudah menjadi kebiasaan Rahmah se usai shalat Jumat, ia menyediakan makan siang untuk puluhan orang.

Adalah kebiasaan Rahmah untuk memasak banyak setiap Jumat, guna menghadirkan makanan kepada jemaah sehabis berjumat di masjid di sisi sekolahnya. Yang datang hampir semua jemaah, terutama warga sekitar, guru-guru Thawalib, dan beberapa muridnya. Hamka dan ayahnya, Karim Amrullah dan Muhammad Natsir, sering makan siang sehabis berjumat di rumah Rahmah. (hal. 182)

d. Nilai budaya

Salah seorang murid Diniyyah yang mengunjungi Rahmah lalu diberi nasihat tentang adat Minangkabau.

Dahniar senantiasa menerima nasihat dari Rahmah tentang adat istiadat Minangkabau, terutama dalam memuliakan tamu. “Jika terima tamu, layani dengan baik, hidangan makanan, itu adat kita di Minangkabau,” katanya. (hal.195)

Budaya masyarakat Minangkabau yang menjunjung tinggi derajat kaum lelaki sehingga merendahkan kaum perempuan dalam segala keadaan.

Di sini, di negeri ini, adat dipeluk laki-laki. Ditafsirkan oleh laki-laki dan dikuasanya pula. Anak orang, anak dia, asal perempuan, putusan sudah ada; *di rumah saja*. Ke langit pun, pergi sekolah, kembalinya ke pautan juga, jadi istri orang, dapur, sumur, dan kasur. Tak lebih tak kurang. Lebihnya, ada! Mengasuh anak dan melayani ‘raja’ yang tak lain adalah sang suami. Perempuan dipantang mengepit buku, apalagi membawanya ke dapur. Di luar kandang, adalah dunia laki-laki. (hal. 29)

BAB IV

ANALISIS FEMINISME PERSPEKTIF ISLAM PADA NOVEL PEREMPUAN YANG MENDAHULUI ZAMAN

Pada bab ini, penulis menganalisis feminisme Islam berdasarkan teori K.H. Husein Muhammad. Terdapat empat macam bentuk pemikiran feminisme Husein dalam ranah publik, *Pertama* jihad perempuan, *Kedua* tauhid untuk keadilan dan kesetaraan gender, *Ketiga* perempuan dan partisipasi politik, *Keempat* perempuan Indonesia membangun masa depan. Selain itu, Adapun dalam ranah domestik diantaranya adalah *Pertama* perubahan pandangan, *Kedua* penciptaan perempuan, *ketiga* jilbab dan hijab.

Berikut ini analisis feminisme Islam pada novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* karya Khairul Jasmi.

Tabel 1: Analisis Data

Pemikiran Husein	Kategori
Penciptaan perempuan dalam Islam	“Jika uwan izinkan, saya akan mendirikan sebuah sekolah khusus untuk perempuan Minangkabau dan perempuan Islam pada umumnya dari mana pun mereka berasal. Kaumku sudah lama tertindas, sementara tiap sebentar saya dengar perempuan adalah tiang negara, di mana akan ada negara kalau tiangnya rapuh? <i>Al mar’atu imadul bilad</i> . Selama ini kami dijadikan subyek saja, selama itu pula kami nyaris tidak dianggap, kecuali untuk dinikahkan. Kami pasrah, apa pun yang akan terjadi.” (hal. 30)

<p>Jihad Perempuan</p>	<p>1. Inilah perjalanan di gurun gersang itu, melelahkan secara fisik dan jiwa. Sebagai ustadzah ia memberikan pengajian di banyak surau dan berdiskusi dengan sejumlah ulama. Rahmah menawarkan pola pendidikan baru bagi wanita Melayu sebagai pewaris kebudayaan tinggi, sebagai ibu bagi kaum muslim masa depan. Ia meyakinkan orang, omong kosong menggapai kemerdekaan, omong kosong mendidik anak-anak kalau ibunya terbelakang, buta huruf dan jadi 'komoditi' laki-laki saja. (hal. 54)</p> <p>2. Rahmah tak gamang, ia akan berdakwah dari dusun ke desa, dari surau ke masjid. Ia tak gamang sebab bersamanya juga ikut sejumlah muridnya. Sejak 1923, Rahmah telah mengajari muridnya dengan kegiatan yang amat penting, yaitu <i>mudharah</i>, cara berpidato dan berbicara di depan umum. Ternyata kaum perempuan ini hebat-hebat, apalagi mereka menguasai ilmu agama dan umum. Sekitar 15 murid yang piawai berpidato, salah satunya Sjamsidar Yahya. Maka se usai gempa, Rahmah berkeliling nagari berdakwah disertai murid-muridnya. Adakalanya mereka berpisah, berjalan dua-dua pasang, berdakwah dan sekalian menggalang dana. (hal. 74)</p> <p>3. "Jika engku-engku menolak jadi komandan, maka biarkan saya maju. Saya ambil komando!" Rahmah El Yunusiyah berdiri. Ia menyatakan siap jadi komando untuk mempertahankan negeri. Tugas baru pun hinggap di pundak Rahmah. Hadirin berdiri, memberi hormat dalam sikap sempurna. (hal. 157)</p>
------------------------	---

<p>Jilbab dan Hijab</p>	<p>1. Kini tiba saatnya ia memasang <i>lilik</i> (kerudung, penutup kepala-ed.),terpilih selendang warna putih dengan sulam renda warna merah lembut di tepi-tepinya. Sebelum dipasang, rambutnya diikat. Lalu dipasang selendang pertama, lantas dilapisi yang warna putih tadi. (hal. 23)</p> <p>2. Kongres dengan ketua Ny. Sri Mangunkarso itu akhirnya membuat kesimpulan. Sala satunya: <i>Kongres menyelidiki secara mendalam kedudukan perempuan Indonesia menurut hukum Islam dan berusaha memperbaiki kedudukan itu dengan tidak menyinggung agama Islam.</i> Dalam acara tersebut, banyak sekali tokoh perempuan hadir. Dari yang banyak itu, mayoritas berambut sasak, hanya sebagian kecil yang menutup kepala. Dari sebagian kecil itu, tentulah Rahmah dan Ratna Sari. (hal. 121)</p>
<p>Tauhid untuk Keadilan dan Kesetaraan Gender</p>	<p>1. Rahmah kemudian mengambil pena, menulis surat. Sebuah suret dengan tulisan-tulisan arab-melayu, dikirim kepada semua siswanya dengan alamat nagari masing-masing. Sepucuk surat itu adalah awal sejarah baru. Pelajaran yang amat hebat dan kuat, telah ditunjukkan oleh Nabi Nuh, yang membangun peradaban manusia setelah bahtera Nuh terdampar. Apa pula susahnya sebuah sekolah saja. Semua pelajaran yang diwariskan Nabi mestilah menjadi rujukan dalam bertindak umat sesudahnya. (hal. 68)</p> <p>2. Lalu apa resep Rahmah? Al-Quran surat Muhammad ayat 7: “Hai Orang-Orang yang beriman, jika kamu menolong Allah, maka Allah akan menolong kamu pula”. ia teramat percaya akan janji Allah. (hal. 85)</p>

Tabel 2: Analisis Data

Prinsip Kesetaraan	Kategori
Perempuan dan Partisipasi Politik	<p>1. Walau sudah ditolak pada 1928, tapi lima tahun kemudian, pada 1923, Belanda mau menerapkan kembali di Minangkabau. Kini giliran Rahmah didapuk menjadi ketua Panitia Penolakan Ordonansi Sekolah Liar. Jadi ketua pula? <i>Handeh</i>. Belanda makin curiga, sebenarnya apa maunya perempuan yang satu ini. Apalagi waktu kongres Persatuan Muslimin Indonesia (Permi) di Bukittinggi dalam suasana politik yang memanas, Rahmah hadir pula. Di mata Belanda ini aneh, sebab Rahmah tak mau pula sekolahnya berada di bawah naungan Permi, meski ia sendiri ikut jadi pengurus. Walau sudah ditemui orang penting di Permi, Muchtar Lutfi, tetap saja Rahmah tidak mau mencampuradukkan urusan pendidikan dan politik. (hal. 111)</p> <p>2. Seorang kawan Rahmah, juga guru Diniyyah yang sudah di dunia politik, bernama Rasuna Said memakai hal serupa, juga Sjamsidar Jahja. Begitupula dengan Ratna Sari, seorang penulis dan singa podium Permi. Ratna Sari, wanita Pariaman, 14 tahun lebih muda dari Rahmah, empat tahun dibawah Hamka dan Natsir. <i>Duo</i> ulama muda ini, memanggil kakak pada Rahmah. Pada 1935 Rahmah dan Ratna ditugasi Permi untuk menghadiri Kongres Perempuan di Jakarta. Acaranya berlangsung 20 sampai 24 Juli. Ratna Sari berpidato berapi-api. Ratna dan Rahmah berkampanye soal kerudung dalam kongres tersebut. (hal. 121)</p>

	<p>3. Di Minangkabau, tokoh perempuan telah membuat belanda ngilu-ngilu asam. Ruhana Kuddus, Ratna Djuwita, Rahmah El Yunusiyah, Rasuna Said, Sa'adah Alim, Djanewar Djamil, Sjamsidar Jahja, serta Ratna Sari. Kecuali Rahmah, selebihnya adalah wartawati dan atau politikus. Semuanya pejuang kemerdekaan. Sebagian darinya adalah murid dan guru Diniyyah. Paling senior tentulah Ruhana Kuddus, sang pemimpin redaksi koran <i>Soenting Melajoe</i>. Semuanya memakai tutup kepala. (hal. 123)</p>
Perubahan Pandangan	<p>1. Rahmah dan kawannya terus berdiskusi dan membahas hak hidup perempuan. Kenapa? Karena melihat contoh pada yang sudah, hampir semua wanita Minangkabau tak tahu apa-apa. Memang ada banyak wanita pintar, terutama di Bukittinggi yang bahkan membuat surat kabar, tapi menurut Rahmah itu tidaklah cukup. Ruhana Kuddus wanita Koto Gadang itu, mendirikan yayasan dan sekolah Amai Setia untuk kepribadian wanita, juga jahit-menjahit. Ia menjadi pemimpin redaksi koran <i>Soenting Melajoe</i>. Namun, bukan itu yang Rahmah mau. Ia mau kaumnya menikmati pendidikan perguruan Islam, sehingga sendi-sendi agamanya kuat dan kokoh. (hal. 21)</p> <p>2. Sebenarnya pada tataran atas, negeri sudah berubah, kesadaran akan kesetaraan dan saling hormat antara laki-laki dan perempuan telah tumbuh di kalangan terdidik Minangkabau. Selama ini perempuan Minang hanya unggul dalam jumlah jemaah haji, terbanyak di Indonesia. Ia ingin sekolahnya melahirkan putri yang berjiwa islami, dan guru yang</p>

	cakap, aktif, serta bertanggung jawab. Juga cinta tanah air atas dasar pengabdian kepada Allah SWT. (hal. 40)
Perempuan Indonesia Membangun Masa Depan	<p>1. Rahmah tidak tahu dan tidak mau tahu itu, karena ia hanya ingin mendidik perempuan agar tak dibelenggu dirinya sendiri dan dibelenggu penafsiran agama yang dikuasai kaum pria. Sepanjang sejarahnya, di sini, di Minangkabau juga di Indonesia memang dia lah wanita pertama yang mendirikan sekolah khusus muslimah. Selebihnya adalah pria, menjadi ulama terkemuka dan bahkan pemuka bangsa, sebagai bangsawan. Rahmah sendiri mengepaskan sayapnya, merobek langit keangkuhan dominasi maskulin. Sendiri. Dia lah ayam betina yang berkokok itu. Dia mendahului zamannya. (hal. 207)</p> <p>2. Fauziah Fauzan menjadi seorang ulama perempuan penting dalam menelaah dasar-dasar hukum untuk mencapai kesepakatan ulama yang akhirnya mengharamkan menghisap rokok tersebut. Fasilitas Perguruan Diniyyah Puteri banyak dimanfaatkan untuk kelancaran pertemuan yang dihadiri ribuan ulama pada pertemuan tersebut. Nama Diniyyah Puteri kembali melambung, yang sebelumnya masuk ke alam bawah sadar para ulama besar. (hal. 225)</p>

Penjelasan dari teori yang berkenaan dengan novel terhadap analisis pemikiran feminisme Islam K.H. Husein Muhammad:

1. Penciptaan Perempuan dalam Islam

Penciptaan perempuan dalam Islam memiliki tempat untuk dimuliakan. Peran perempuan dan laki-laki pada dasarnya sama, baik dalam adat istiadat, ajaran, dan kehidupan sosial. Pada novel terdapat kutipan saat Rahmah meminta izin kepada kakak tertuanya untuk mendirikan sekolah khusus perempuan. Hal tersebut tentu memiliki tujuan, yaitu supaya kaum perempuan tidak mendapatkan penindasan oleh kaum lelaki khususnya di Minangkabau.

“Jika uwan izinkan, saya akan mendirikan sebuah sekolah khusus untuk perempuan Minangkabau dan perempuan Islam pada umumnya dari mana pun mereka berasal. Kaumku sudah lama tertindas, sementara tiap sebentar saya dengar perempuan adalah tiang negara, di mana akan ada negara kalau tiangnya rapuh? *Al mar’atu imadul bilad*. Selama ini kami dijadikan subyek saja, selama itu pula kami nyaris tidak dianggap, kecuali untuk dinikahkan. Kami pasrah, apa pun yang akan terjadi.” (hal. 30)

Dari kutipan di atas, menunjukkan penciptaan perempuan dalam Islam, dibuktikan dari obrolan **“Saya akan mendirikan sebuah sekolah khusus untuk perempuan”...** Keinginan Rahmah mendirikan sekolah perempuan tersebut merupakan bukti bentuk kepedulian Rahmah pada hak kesetaraan bagi perempuan untuk mendapatkan pendidikan seperti kaum laki-laki. Sebagaimana penjelasan dari teori feminisme Islam Husein Muhammad, penciptaan perempuan dan laki-laki dalam Islam memiliki kedudukan yang sama karena diciptakan sebagai makhluk sempurna.

2. Jihad Perempuan

Jihad mengandung makna yang sangat luas, meliputi perjuangan dalam seluruh aspek kehidupan. Jihad bukan semata-mata perang dengan pedang, mengangkat senjata, dan meledakkan bom. Melainkan perjuangan moral dan spiritual, berjihad tanpa senjata dan kekerasan.

Jihad yang dilakukan oleh Rahmah ada dua macam yaitu menyebarkan ajaran-ajaran Islam ke berbagai daerah hingga negeri tetangga. Serta berjuang menjadi pahlawan bagi bangsa Indonesia.

Inilah perjalanan di gurun gersang itu, melelahkan secara fisik dan jiwa. Sebagai ustadzah ia memberikan pengajian di banyak surau dan berdiskusi dengan sejumlah ulama. Rahmah menawarkan pola pendidikan baru bagi wanita Melayu

sebagai pewaris kebudayaan tinggi, sebagai ibu bagi kaum muslim masa depan. Ia meyakinkan orang, omong kosong menggapai kemerdekaan, omong kosong mendidik anak-anak kalau ibunya terbelakang, buta huruf dan jadi 'komoditi' laki-laki saja. (hal. 54)

Rahmah tak gamang, ia akan berdakwah dari dusun ke desa, dari surau ke masjid. Ia tak gamang sebab bersamanya juga ikut sejumlah muridnya. Sejak 1923, Rahmah telah mengajari muridnya dengan kegiatan yang amat penting, yaitu *mudharah*, cara berpidato dan berbicara di depan umum. Ternyata kaum perempuan ini hebat-hebat, apalagi mereka menguasai ilmu agama dan umum. Sekitar 15 murid yang piawai berpidato, salah satunya Sjamsidar Yahya. Maka seusai gempa, Rahmah berkeliling nagari berdakwah disertai murid-muridnya. Adakalanya mereka berpisah, berjalan dua-dua pasang, berdakwah dan sekalian menggalang dana. (hal. 74)

Jihad perempuan dibuktikan dalam kalimat **...“Sebagai ustadzah ia memberikan pengajian di banyak surau dan berdiskusi dengan sejumlah ulama “... dan ...“ia akan berdakwah dari dusun ke desa, dari surau ke masjid”... Terdapat teori Husein yang menunjukkan adanya peluang bagi perempuan untuk berjihad dalam ruang sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan. Sebagaimana yang dilakukan oleh Rahmah yang berjihad secara spiritual dan moral dengan cara memberi pengajian di banyak surau, berdiskusi dengan ulama, serta berdakwah keliling nagari ditemani oleh para murid Diniyyah.**

Rahmah bergabung menjadi anggota TKR (Tentara Keamanan Rakyat) dan bersedia pemilihan komandan, satu per satu menolak lalu hanya Rahmah yang menyanggupi tawaran menjadi komandan.

“Jika engku-engku menolak jadi komandan, maka biarkan saya maju. Saya ambil komando!” Rahmah El Yunusiyah berdiri. Ia menyatakan siap jadi komando untuk mempertahankan negeri. Tugas baru pun hinggap di pundak Rahmah. Hadirin berdiri, memberi hormat dalam sikap sempurna. (hal. 157)

Dari kutipan di atas, kalimat **“Jika engku-engku menolak jadi komandan, maka biarkan saya maju”... Membuktikan apa yang dilakukan Rahmah disebut sebagai jihad di medan perang menggunakan senjata. Hal itu dilakukan Rahmah demi membela bangsa Indonesia yang tertindas dari penjajah. Dalam teori jihad perempuan, hal tersebut memiliki tujuan menyebarkan kebaikan, kebenaran, kemuliaan, dan kedamaian.**

3. Jilbab dan Hijab

Dalam novel, penggunaan penutup kepala sering muncul dalam cerita. Diantaranya saat Rahmah hendak menikah dan saat diselenggarakannya Kongres Perempuan di Jakarta.

Kini tiba saatnya ia memasang *lilik* (kerudung, penutup kepala-ed.), terpilih selendang warna putih dengan sulam renda warna merah lembut di tepi-tepinya. Sebelum dipasang, rambutnya diikat. Lalu dipasang selendang pertama, lantas dilapisi yang warna putih tadi. (hal. 23)

Kongres dengan ketua Ny. Sri Mangunkarso itu akhirnya membuat kesimpulan. Salah satunya: *Kongres menyelidiki secara mendalam kedudukan perempuan Indonesia menurut hukum Islam dan berusaha memperbaiki kedudukan itu dengan tidak menyinggung agama Islam*. Dalam acara tersebut, banyak sekali tokoh perempuan hadir. Dari yang banyak itu, mayoritas berambut sasak, hanya sebagian kecil yang menutup kepala. Dari sebagian kecil itu, tentulah Rahmah dan Ratna Sari. (hal. 121)

Pada kutipan di atas, kalimat **“Kini tiba saatnya ia memasang *lilik* (kerudung, penutup kepala-ed.)”**... dan ... **“Dari yang banyak itu, mayoritas berambut sasak, hanya sebagian kecil yang menutup kepala”**. Penggunaan jilbab terbukti sebagai identitas perempuan muslim, juga sebagai tradisi yang datang dari Arab. Dalam teori Husein, hijab disebutkan sebagai penyekat yang menghalangi dua pihak yang berhadapan sehingga satu dengan lainnya tidak saling melihat.

4. Tauhid untuk Keadilan dan Kesetaraan Gender

Tauhid dalam Islam dimaksudkan sebagai dasar untuk mengarahkan manusia kepada jalan kebenaran, keadilan, dan keseimbangan antara kepentingan-kepentingan pribadi dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat, bahkan kepentingan alam sekitarnya.

Rahmah kemudian mengambil pena, menulis surat. Sebuah surat dengan tulisan-tulisan arab-melayu, dikirim kepada semua siswanya dengan alamat nagari masing-masing. Sepucuk surat itu adalah awal sejarah baru. Pelajaran yang amat hebat dan kuat, telah ditunjukkan oleh Nabi Nuh, yang membangun peradaban manusia setelah bahtera Nuh terdampar. Apa pula susahya sebuah sekolah saja. Semua pelajaran yang diwariskan Nabi mestilah menjadi rujukan dalam bertindak umat sesudahnya. (hal. 68)

Lalu apa resep Rahmah? Al-Quran surat Muhammad ayat 7: “Hai Orang-Orang yang beriman, jika kamu menolong Allah, maka Allah akan menolong kamu pula”. Ia teramat percaya akan janji Allah. (hal. 85)

Kutipan di atas ...**“ Pelajaran yang amat hebat dan kuat, telah ditunjukkan oleh Nabi Nuh”**... dan **“Lalu apa resep Rahmah? Al-Quran surat Muhammad ayat 7”**... adalah bukti teori tauhid dalam pemikiran Husein, ditunjukkan dengan

konsekuensi logis yang menyertainya, yakni pertanggungjawaban yang bermakna pembebasan diri.

Penjelasan dari implementasi yang terdapat pada novel terhadap analisis prinsip kesetaraan perempuan dan laki-laki dalam Al-Quran:

1. Perempuan dan Partisipasi Politik

Ruang gerak perempuan dibatasi hanya pada wilayah domestik dan diposisikan secara subordinat. Maka banyak perempuan Minangkabau mulai berkecimpung ke dunia politik, termasuk Rahmah yang menjadi salah satu ketua panitia dalam organisasi.

Walau sudah ditolak pada 1928, tapi lima tahun kemudian, pada 1923, Belanda mau menerapkan kembali di Minangkabau. Kini giliran Rahmah didapuk menjadi ketua Panitia Penolakan Ordonansi Sekolah Liar. Jadi ketua pula? *Handeh*. Belanda makin curiga, sebenarnya apa maunya perempuan yang satu ini. Apalagi waktu kongres Persatuan Muslimin Indonesia (Permi) di Bukittinggi dalam suasana politik yang memanas, Rahmah hadir pula. Di mata Belanda ini aneh, sebab Rahmah tak mau pula sekolahnya berada di bawah naungan Permi, meski ia sendiri ikut jadi pengurus. Walau sudah ditemui orang penting di Permi, Muchtar Lutfi, tetap saja Rahmah tidak mau mencampuradukkan urusan pendidikan dan politik. (hal. 111)

Seorang kawan Rahmah, juga guru Diniyyah yang sudah di dunia politik, bernama Rasuna Said memakai hal serupa, juga Sjamsidar Jahja. Begitupula dengan Ratna Sari, seorang penulis dan singa podium Permi. Ratna Sari, wanita Pariaman, 14 tahun lebih muda dari Rahmah, wmpat tahun dibawah Hamka dan Natsir. *Duo* ulama muda ini, memanggil kakak pada Rahmah. Pada 1935 Rahmah dan Ratna ditugasi Permi untuk menghadiri Kongres Perempuan di Jakarta. Acaranya berlangsung 20 sampai 24 Juli. Ratna Sari berpidato berapi-api. Ratna dan Rahmah berkampanye soal kerudung dalam kongres tersebut. (hal. 121)

Di Minangkabau, tokoh perempuan telah membuat Belanda ngilu-ngilu asam. Ruhana Kuddus, Ratna Djuwita, Rahmah El Yunusiyah, Rasuna Said, Sa'adah Alim, Djanewar Djamil, Sjamsidar Jahja, serta Ratna Sari. Kecuali Rahmah, selebihnya adalah wartawan dan atau politikus. Semuanya pejuang kemerdekaan. Sebagian darinya adalah murid dan guru Diniyyah. Paling senior tentulah Ruhana Kuddus, sang pemimpin redaksi koran *Soenting Melajoe*. Semuanya memakai tutup kepala. (hal. 123)

Pada ketiga kutipan ...**“Rahmah didapuk menjadi ketua Panitia Penolakan Ordonansi Sekolah Liar.”**... terbukti sesuai dengan teori Husein, kewajiban kerjasama antara laki-laki dan perempuan untuk bertanggung jawab menunaikan amanah dengan menebar kebaikan dan memusnahkan kemungkar. Partisipasi

perempuan dalam ranah politik menjadi imbalan, dalam apa yang ditulis dalam Al-Qur'an.

2. Perubahan Pandangan

Kondisi budaya di Minangkabau menjadi salah satu alasan Rahmah untuk bangkit dari keterbelakangan dan penindasan terhadap kaum perempuan. Salah satu upaya untuk menjadikan kaum perempuan tidak dianggap remeh yaitu mendapatkan pendidikan.

Rahmah dan kawannya terus berdiskusi dan membahas hak hidup perempuan. Kenapa? Karena melihat contoh pada yang sudah, hampir semua wanita Minangkabau tak tahu apa-apa. Memang ada banyak wanita pintar, terutama di Bukittinggi yang bahkan membuat surat kabar, tapi menurut Rahmah itu tidaklah cukup. Ruhana Kuddus wanita Koto Gadang itu, mendirikan yayasan dan sekolah Amai Setia untuk kepribadian wanita, juga jahit- menjahit. Ia menjadi pemimpin redaksi koran *Soenting Melajoe*. Namun, bukan itu yang Rahmah mau. Ia mau kaumnya menikmati pendidikan perguruan Islam, sehingga sendi-sendi agamanya kuat dan kokoh. (hal. 21)

Sebenarnya pada tataran atas, negeri sudah berubah, kesadaran akan kesetaraan dan saling hormat antara laki-laki dan perempuan telah tumbuh di kalangan terdidik Minangkabau. Selama ini perempuan Minang hanya unggul dalam jumlah jemaah haji, terbanyak di Indonesia. Ia ingin sekolahnya melahirkan putri yang berjiwa islami, dan guru yang cakap, aktif, serta bertanggung jawab. Juga cinta tanah air atas dasar pengabdian kepada Allah SWT. (hal. 40)

Kutipan ...“ **mendirikan yayasan dan sekolah Amai Setia**”... dan ...“**Ia ingin sekolahnya melahirkan putri yang berjiwa Islami**”... terbukti sesuai dengan teori Husein, adanya toleransi bagi perempuan memasuki wilayah laki-laki untuk mendapatkan edukasi secara maksimal. Status perempuan dalam hukum mengalami transisi ke arah yang lebih baik dari waktu ke waktu.

3. Perempuan Indonesia Membangun Masa Depan

Dalam mewujudkan cita-cita Indonesia di masa depan, Rahmah telah berupaya menghapuskan diskriminatif. Keterlibatan perempuan dalam menciptakan keadilan akan menghasilkan manfaat yang besar dan kesejahteraan bagi banyak orang. Rahmah berhasil mendirikan sekolah perempuan dengan berbagai macam rintangan yang ia hadapi.

Rahmah tidak tahu dan tidak mau tahu itu, karena ia hanya ingin mendidik perempuan agar tak dibelenggu dirinya sendiri dan dibelenggu penafsiran agama yang dikuasai kaum pria. Sepanjang sejarahnya, di sini, di Minangkabau juga di Indonesia memang dia lah wanita pertama yang mendirikan sekolah khusus muslimah. Selebihnya adalah pria, menjadi ulama terkemuka dan bahkan

pemuka bangsa, sebagai bangsawan. Rahmah sendiri mengepakkan sayapnya, merobek langit keangkuhan dominasi maskulin. Sendiri. Dia lah ayam betina yang berkokok itu. Dia mendahului zamannya. (hal. 207)

Perjuangan Rahmah juga dirasakan oleh cicitnya, Fauziah Fauzan yang sekarang menjadi pimpinan Diniyyah Puteri. Ia juga aktif menyebarkan syariat-syariat Islam seperti yang dilakukan oleh Rahmah. Fauziah memperoleh *Top Fifty Leader* Indonesia kategori pendidikan dan dinobatkan sebagai Srikandi Dua Negara Serumpun *bangunan Indonesia* (2007).

Fauziah Fauzan menjadi seorang ulama perempuan penting dalam menelaah dasar-dasar hukum untuk mencapai kesepakatan ulama yang akhirnya mengharamkan menghisap rokok tersebut. Fasilitas Perguruan Diniyyah Puteri banyak dimanfaatkan untuk kelancaran pertemuan yang dihadiri ribuan ulama pada pertemuan tersebut. Nama Diniyyah Puteri kembali melambung, yang sebelumnya masuk ke alam bawah sadar para ulama besar. (hal. 225)

Kalimat ...“ **Rahmah sendiri mengepakkan sayapnya, merobek langit keangkuhan dominasi maskulin**”... dan ...“**Fauziah Fauzan menjadi seorang ulama perempuan penting**”... menjadi bukti adanya hubungan dengan teori Husein. Status perempuan mulai berkembang, antara lain adanya prioritas bagi perempuan, penghilangan budaya intoleran, dan mengakhiri penderitaan di lingkup keluarga maupun ruang sosial.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan teori feminisme perspektif Islam Husein Muhammad, maka tokoh Rahmah dalam novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* karya Khairul Jasmi menggunakan teori sebagai berikut:

Dari novel yang di analisis, kesetaraan perempuan dan laki-laki dalam Islam diciptakan sebagai makhluk sempurna, maka memiliki peran dan kedudukan yang sama dalam bidang pendidikan. Usaha Rahmah dalam mencapai kesetaraan dibuktikan saat Rahmah mendirikan sekolah khusus perempuan untuk mewujudkan mimpinya demi pendidikan kaum perempuan.

Jihad Rahmah tidak hanya tampak pada moral dan spiritual tetapi juga peperangan. Ia menjadi seorang komandan perang. Sedangkan dalam usahanya berdakwah serta mendidik murid dan jamaahnya merupakan jihad spiritual dan moral. Hal tersebut menjadi bentuk peluang terhadap kaum perempuan untuk mengerahkan seluruh kemampuannya dalam menggapai sebuah tujuan.

Ditunjukkan dari novel tersebut tentang pemakaian jilbab juga disinggung dalam cerita, Rahmah tetap menggunakan penutup kepala (jilbab) pada acara penting dalam hidupnya. Selain itu, murid-murid Diniyyah Puteri juga mengenakan jilbab. Jilbab tidak menjadi penghalang dalam berbagai beraktivitas

Dalam teori tauhid untuk keadilan dan kesetaraan gender, Rahmah mempercayai bahwa bersama kesulitan pasti ada kemudahan. Sebagaimana dakwah Nabi Nuh, ia juga percaya dengan jalan peradaban yang ia bangun melalui sekolah bagi perempuan. Adanya komitmen verbal dan keimanan kepada Allah SWT, membuat Rahmah berhasil dalam mengambil langkah.

Ditunjukkan dari novel tersebut tentang perempuan dan partisipasi politik. Terbukanya ruang bagi perempuan digambarkan banyaknya tokoh yang terjun ke dalam dunia politik. Rahmah bersama Sjamsidar Jahja, Rasuna Said, Rasimah Ismail, dan lainnya menjadi tokoh perempuan aktivis. Mereka mempunyai pengaruh terhadap perjuangan hak-hak perempuan. Melalui tokoh-tokoh perempuan di ranah politik, membawa kaum perempuan mendapatkan haknya lebih mudah.

Teori perubahan pandangan yang dimaksud adalah kondisi ketidaksetaraan menjadi kondisi setara. Bentuk dari perubahan pandangan yang terjadi di Minangkabau dapat

dicontohkan pada tekad Rahmah dalam merubah negeri Minangkabau melahirkan wanita pintar, berjiwa Islami, juga cinta tanah air atas dasar pengabdian kepada Allah SWT. Melalui hal tersebut, kaum perempuan memperoleh status yang lebih baik di mata hukum.

Perempuan memiliki peran penting dalam membangun Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari usaha Rahmah dalam mendirikan sekolah Diniyyah Puteri yang masih eksis hingga sekarang. Aktivitas ini diteruskan oleh cicit Rahmah yakni Fauziah Fauzan El Muhammady. Terwujudnya keinginan Rahmah dapat terlihat dimana hasil dari usaha Rahmah telah berhasil dan dilanjutkan oleh cicitnya dalam menyebarkan ajaran-ajaran Diniyyah. Apa yang dilakukan Rahmah membawa dampak nyata yang dapat dirasakan manfaatnya hingga sekarang, terlebih dalam ranah pendidikan.

A. Saran

Berdasarkan hasil simpulan di atas, peneliti memberikan saran:

1. Kepada seluruh pelaku dakwah agar dapat meniru gaya semangat berdakwah Rahmah El Yunusiyah yang mampu melewati segala terpaan badai kala itu meskipun dengan berbagai keterbatasan.
2. Bagi mahasiswa selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan objek buku, dapat memilih buku dengan kategori novel biografi tokoh muslim. Karena banyak sekali pelajaran yang bisa didapat melalui perjalanan hidupnya. Selain itu, terdapat ajaran-ajaran Islam yang disampaikan secara implisit.

DAFTAR PUSTAKA

- Adarudin, S. 2020. Feminisme Perspektif Islam. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*.
- Bielefedt, H. 2019. *Politik Kesetaraan*. Bandung: Mizan.
- Blackburn, S. 2007. *Kongres Perempuan Pertama*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia & KITLV. Diterjemahkan oleh Koesalah Soebagyo Toer.
- Bungin, B. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Danang, M. 2020. Akar Sejarah Hari Ibu dalam Kongres Perempuan Indonesia.
- Darma, B. 2019. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Kompas.
- Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Fitalaya, A. 1997. Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Dadang S. Anshori Membicarakan Feminisme. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Harahap, R. dkk. 2022. *Analisis Wacana Unsur-Unsur Novel*. Medan: Guepedia.
- Hasyim, Z. 2012. *Perempuan dan Feminisme dalam Perspektif Islam*. Universitas Al Azhar Kairo Egypt.
- Hatim, M. 2021. *Kesepadanan Gramatikal Terjemahan Novel 'Laskar Pelangi' Oleh Andrea Hirata ke Dalam Bahasa Inggris Melalui Translate*. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Juhara, E. dkk. 2005. *Cendekia Berbahasa*. Jakarta Selatan: PT Setia Purna Inves.
- Karim, A. 2014. Feminisme: Sebuah Model Penelitian Kualitatif. Dalam Jurnal Sawwa.
- Kurniawati, dkk. 2018. Kajian Feminisme Dalam Novel "Cantik Itu Luka" Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Parole Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Megawangi, R. 1999. *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan.
- Mirnalisa, C.T. dan Permana, I. M. 2020. *Feminisme Dalam Islam Sudut Pandang Aceh*. Aceh: Guepedia.
- Moleong, L. J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, H. 2021. *Islam Agama Ramah Perempuan*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Nasrullah, R. 2020. *Metode Penelitian Jurnalisme*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ntelu, A. 2021. *Bahasa Indonesia Akademik*. Gorontalo: Ideas Publishing.

- Nurgiyantoro, B. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM PRESS.
- Saputra, N. 2020. *Ekranisasi Karya Sastra dan Pembelajarannya*. Surabaya: CV. Jakad Media Publisihing.
- Saraswati, E. 2003. *Sosiologi Sastra*. Malang: UMM Press.
- Singarimbun, M. dan Sofian E. 2001. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta:LP3ES.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno. 2015. *Perempuan dalam Pandangan Feminis Muslim*. STAI Al-Azhar Gresik.
- Umar, N. 2001. *Argumen Kesetaraan Gender Prespektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Yanti, Z. P. 2022. *Apresiasi Prosa (Teori dan Aplikasi)*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.
- Antaraneews. 2002. *Khairul Jasmi*. Dalam portal berita Antaraneews Sumbar.
https://sumbar.antaraneews.com/berita/198093/mengenal-kj-sosok-jurnalis_nomor-satu
Diakses pada 7 Agustus 2002
- Putri, R. 2022. Mempertahankan Identitas Perempuan Minang Sebagai Perempuan Berdaya. Dalam *Jurnal Perempuan*.
<https://www.jurnalperempuan.org/warta-feminis/mempertahankan-identitas-perempuan-minang-sebagai-perempuan-berdaya>
Diakses pada 13 Agustus 2002

BIODATA



Nama : Giska Maulidza
Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 26 Juni 2000
Alamat : Perumahan Mijen Permai B/7 RT 03 RW
07
Mijen - Semarang
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Email : giskamaulidza@gmail.com
Riwayat Pendidikan :

1. SD Ngadirgo 03 lulus tahun 2012
2. SMP N 23 Semarang lulus tahun 2015
3. SMA N 1 Boja lulus tahun 2018
4. UIN Walisongo Semarang 2022